

*IKHLAS MENURUT WAHBAH AL-ZUHAILI  
DALAM KITAB AL-TAFSIR AL-MUNIR : AQIDAH, SYARI'AH  
DAN MANHAJ*



**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S. Ag)  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**SIRATAL MUSTAKIM**  
**NIM. 141 642 3281**

**PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
JURUSAN USHULUDDIN  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
TAHUN 2020 M/1441 H**



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

*Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51171 Bengkulu*

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang ditulis oleh Siratal Mustakim, NIM: 141 642 3281 dengan judul. **“IKHLAS MENURUT WAHBAH AL-ZUHAILI DALAM KITAB AL-TAFSIR AL-MUNIR : AQIDAH, SYARI’AH DAN MANHAJ”**. Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, telah diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, skripsi ini disetujui untuk diujikan dalam sidang *Munaqasyah* skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Bengkulu, Juli 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Suryani, M. Ag**  
 NIP. 19690110196032002

**H. Ahmad Farhan, S.S., M.S.I**  
 NIP. 19810311200911007

Kepala Jurusan Ushuluddin

**Dr. Japanudin, M. Si**  
 NIP. 198001232005011008





**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

*Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51171 Bengkulu*

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas nama SIRATAL MUSTAKIM, NIM: 141 642 3281 dengan judul. **“IKHLAS MENURUT WAHBAH AL-ZUHAILI DALAM KITAB AL-TAFSIR AL-MUNIR : AQIDAH, SYARI’AH DAN MANHAJ”**. Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Jum’at

Tanggal : 24-07-2020

Dinyatakan **LULUS** dan dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam ilmu Ushuluddin.

Bengkulu, Juli 2020

**DEKAN FUAD**

**Dr. Suhirman, M. Pd**

NIP. 19680219 199903 1 003

**Tim Sidang Munaqasyah**

Ketua

Sekretaris

**Dr. Suryani, M. Ag**

**H. Ahmad Farhan, S.S., M.S.I**

NIP. 196901101996032002

NIP. 19810311 2009 11007

Penguji I

Penguji II

**Dr. Suwarjin, M.A**

**H. Syukraini Ahmad, M.A**

NIP. 19690402 199 03 1004

NIP. 19780906 200912 1 002

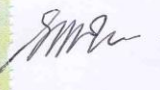
## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul “*IKHLAS* MENURUT WAHBAH AL-ZUḤAĪLĪ DALAM KITAB AL-TAFSĪR *AL-MUNĪR : AQĪDAH, SYARĪ’AH DAN MANHĀJ’*. Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Juli 2020



  
**Siratal Mustakim**  
NIM: 1416423281

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul “*IKHLAS MENURUT WAHBAH AL-ZUHAILI DALAM KITAB AL-TAFSIR AL-MUNIR : AQIDAH, SYARI’AH DAN MANHAJ*”. Adela
2. asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
3. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
4. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Juli 2020

Siratal Mustakim  
NIM: 1416423281

## ABSTRAK

**Siratal Mustakim**, NIM. 1416423281, “*IKHLAS MENURUT WAHBAH AL-ZUHAILI DALAM KITAB AL-TAFSIR AL-MUNIR : AQIDAH, SYARI’AH DAN MANHAJ*”. Skripsi, Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu. Pembimbing I Dr. suryani, M. Ag dan Pembimbing II H. Ahmad farhan, S.S.,M.S.I. Adapun masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana penafsiran Wahbah Al-Zuhaili tentang ikhlas beribadah dalam tafsir *al-Munir* dan bagaimana menerapkan ikhlas beribadah menurut Wahbah Al-Zuhaili dalam tafsir *al-Munir*. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penafsiran Wahbah Al-Zuhaili tentang ikhlas beribadah dan bagaimana menerapkan ikhlas beribadah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yang dalam metode pengumpulan data menggunakan cara menelusuri dan menelaah bahan-bahan pustaka terutama tafsir *al-Munir* sebagai data primernya, dan literatur-literatur lain yang dianggap relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif analitis yaitu mendeskripsikan objek kajian dari data yang berhasil dikumpulkan untuk kemudian ditarik kesimpulan. Hasilnya adalah; *Pertama*, Ikhlas dalam tafsir *al-Munir* adalah menunjukkan segala amal hanya kepada Allah SWT, bukan kepada yang lain. *Kedua*, cara penerapan *ikhlas* menurut Wahbah al-Zuhaili adalah Menyembah-Nya Semata Tanpa Menyekutukan-Nya, Bersih dari Syirik, dan Bersih dari Riya.

**Kata Kunci:** *Ikhlas, Wahbah Al-Zuhaili, Tafsir al-Munir.*

**MOTTO**

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرِيٍّ مَا نَوَى

Artinya: “*Amal itu tergantung niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya.*”(HR. Bukhori Muslim)

## PERSEMBAHAN

Sebagai rasa syukur dan ucapan terima kasih yang tidak terkira, maka skripsi ini saya persembahkan kepada:

- Kepada Allah SWT. Yang telah memberikan kemudahan dan mencurahkan rahmatnya kepada penulis, dalam menyelesaikan skripsi ini.
- Ayah (Sholeh) dan ibu (Undia) tercinta dan yang paling ku sayangi yang senantiasa menjadi sosok orang tua yang luar biasa yang tak tergantikan bagiku, yang selalu mendo'akan, memotivasi, semangat, membiayai kuliahku dan mengorbankan jiwa dan raganya untuk kebahagiaan dan cita-citaku, semoga kalian senantiasa dalam lindungan Allah SWT.
- Dosen pembimbingku yang terhormat Dr. Suryani, M.Ag dan Bapak H. Ahmad Farhan, S.S., M.S.I yang dengan ikhlas membimbing dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini, saya ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya.
- Saudara-saudaraku tercinta dan tersayang (Limusia, Lintor, Lefti) dan ayukku (Yesi Puspitasari) juga (Sri Warjini) yang selalu mendukungku, menasehatiku, yang selalu memberikan nasehat, serta membuat hari-hariku menyenangkan.
- Sepupuku tercinta (Muhammad Nugransyah, Deta Priyanti, Piin, Indra, Wahina, Mun)
- Keponakanku tersayang (Diastono, Julia Putri, Reski Rahman, Indah, Aflen, Gea Susanti, Rahma) yang selalu menghiburku, serta menyemangatiku.
- Keluarga besarku yang menjadikan saya termotivasi untuk menjadi contoh bagi saudara, sepupu dan keponakanku.



- Teman-teman seperjuanganku (Supriadi, Alan Budi Kusuma, Herdang Talkin, Restu Prayogi, Trisno, Siti Suroh, Dessy Nurjannah Firdaus, Vina Riamuslihatin, Devi Pratiwi, Jumrohtul Wahdah, Ulin Nafi'atul Ma'rifah, Eva Darna) yang selalu memotivasi, mendukung serta menyemangatiku.
- Untuk kawan-kawan kumpul satu lapak Rajulan, Rozi, Asep, Iswanto, Tri Saren, Jordi, Hazwan, Aji, Ujang, Septa Aditama, Ustad Triono, Agung sudah memberi yang terbaik dan motivasiku.
- Teman para perantau M. Ismail Al-Faruqy, Tyas Prasetyo, Fitrah Hamzah, Ari Dwi Rahmat, Tito Alpriadi, Sholeh Fauzan, Gusti, dan Surya yang selalu mendukung dan memotivasi dari kejauhan.
- Almamaterku, dan seluruh nama yang tersebut diatas, semoga kebajikannya dibalas oleh Yang Masa Kuasa Allah SWT.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi Arab-Latin yang dipergunakan dalam Skripsi ini berdasarkan pada surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor : 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543 b/U/1987 tanggal 10 September 1987 tentang Pembakuan pedoman Transliterasi Arab-Latin.<sup>1</sup>

### 1. Konsonan Tunggal

Konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Ṡā	Ṡ	S (dengan titik di atas)
ج	Ĵim	J	-
ح	Hā'	Ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-

<sup>1</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*, Jakarta: Depag, 2003, h. 15

د	Dāl	D	-
ذ	Ẓāl	Ẓ	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Ṣād	Ṣ	S (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	Ḍ	D (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	Ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓā'	Ẓ	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā'	F	
ق	Qāf	Q	
ك	Kāf	K	
ل	Lām	L	
م	Mīm	M	
ن	Nūn	N	
و	Wāwu	W	
هـ	Hā'	H	
ء	Hamzah	'	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Yā'	Y	-

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-	Fatḥah	A	A
-	Kasrah	I	I
-	Ḍammah	U	U

Contoh:

كَتَبَ : Kataba □      يَذْهَبُ : Yazhabu

سُئِلَ : Su'ila      ذُكِرَ : Zukira□

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ى ____	Fatḥah	A	A
و ____	Kasrah	I	I

Contoh:



كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Ditulis
اَ ..... ي	Fathah dan Alif	ā	a dengan garis di atas
اِ ..... ي	Kasrah dan Ya	ī	i dengan garis di atas
اُ ..... و	Ḍamma dan wawu	ū	u dengan garis di atas

Contoh:

قَالَ : Qāla

قِيلَ : Qīla

رَمَى : Ramā

يَقُولُ : Yaqūlu

### 4. Ta' Marbūṭah

Transliterasi untuk ta' marbūṭah ada dua:

#### a. Ta' Marbūṭah hidup

Ta' Marbūṭah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah (t).

#### b. Ta' Marbūṭah mati

Ta' Marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh : طلحة - Ṭalḥah

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ḥa /h/

Contoh : روضة الجنة - Rauḍah al-Jannah

## 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - Rabbanā - نعم - Nu'imma

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “al”. Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah semuanya ditransliterasikan dengan bunyi “al” sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah.

Cotoh : الرَّجُل : al-Rajulu                      السَّيِّدَةُ : al-Sayyidatu

b. Kata sandang yang dikuti oleh huruf qomariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun huruf qomariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh :                      القلم : al-Qalamu                      الجلال : al-Jalālu

   البديع : al-Badi’u

## 7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

شيء : Syai'un

أمرت : Umirtu

النوء : An-nau'u

تأخذون : Ta'khuzūna

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وإن الله لهُ خَيْرُ الرَّاظِقِينَ : Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn atau

Wa innallāha lahuwa khairur- rāziqīn

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ : Fa 'aufū al-kaila wa al-mīzāna

Fa 'aufūl – kaila wal – mīzāna

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital



seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وما محمد إلا رسول : Wa mā Muḥammadun illā rasūl

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ : Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب : Naṣrun minallāhi wa fathūn qorīb

لِللَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا : Lillāhi al-amru jamī'an

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*IKHLAS MENURUT WAHBAH AL-ZUHAILĪ DALAM KITAB AL-TAFSĪR AL-MUNĪR : AQĪDAH, SYARĪ’AH DAN MANHAJ*”

Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapat petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IQT) Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M. Ag, M.H selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Suhirman, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Bapak Dr. Japarudin, M.Si Selaku Ketua Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. Bapak H. Syukraini Ahmad, M.A selaku ketua Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir juga sebagai penguji II
5. Ibu Dr. Suryani, M.Ag sebagai pembimbing I
6. Bapak H. Ahmad Farhan, S.S., M.S.I sebagai pembimbing II

7. Segenap Bapak/Ibu Dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Bengkulu
8. Bapak Ibu dan keluarga tercinta yang selalu mendoakan.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini ke depan.

Bengkulu, Juli 2020

Penulis ,

**Siratal Mustakim**  
NIM. 141 642 3281



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>SURAT PERYATAAN</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>MOTTO</b> vi	
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	ix
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xvi
 <b>DAFTAR ISI</b> .....	 xviii
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Batasan Masalah .....	5
D. Tujuan Masalah.....	6
E. Kegunaan Penelitian.....	6
F. Kajian Pustaka .....	6
G. Metode Penelitian .....	9
H. Sistematika Pembahasan.....	11
 <b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Pengertian Kata Ikhlas.....	15
B. Term-Term Ikhlas .....	20
C. Keutamaan Ikhlas.....	21
D. Hakikat Ikhlas .....	23
E. Peran Niat Mewujudkan Ikhlas .....	24
F. Hal-Hal yang Merusak Keikhlasan.....	25
G. Buah Keikhlasan .....	27
H. Tingkatan ikhlas.....	28
I. Ikhlas.....	29
 <b>BAB III BIOGRAFI WAHBAH AL-ZUḤAILĪ</b>	
A. Kelahiran Wahbah Al-Zuḥaili .....	32
B. Pendidikan dan Gelar .....	33
C. Guru dan Murid-Muridnya.....	34
D. Karya Wahbah al-Zuḥailī.....	36
E. Tafsir <i>Al-Munīr</i> Wahbah Al-Zuḥailī.....	39

**BAB IV PENAFSIRAN WAHBAH AL-ZUHAILĪ TENTANG IKHLAS**

A. Identifikasi Ayat-ayat Ikhlas .....	50
B. Penafsiran Wahbah Al-Zuhailī Tentang Ikhlas .....	51
C. Cara Penerapan Ikhlas Menurut Wahbah Al-Zuhailī .....	56
D. Analisa.....	58

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	61
B. Saran-Saran .....	62

**DAFTAR PUSTAKA****LAMPIRAN**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan anugerah terbesar yang dibawa Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi setiap manusia umumnya dan bagi orang-orang beriman khususnya. al-Qur'an sebagai pedoman hidup memuat ajaran-ajaran yang universal, mengatur seluruh tatanan kehidupan manusia sejak al-Qur'an itu diturunkan hingga akhir zaman. Tujuan pokok diturunkannya al-Qur'an adalah sebagai petunjuk bagi manusia dan sebagai pembeda antara yang hak dan yang bathil. Hal ini tentu saja sangat penting artinya bagi manusia karena tujuan utama diturunkannya kitab suci tersebut adalah untuk menuntun kehidupan manusia kejalan yang benar yang berujung pada tercapainya kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>2</sup>

Manusia sering dihadapkan pada ujian niat dalam menjalani tujuan utama hidup di dunia, yakni beribadah kepada Allah SWT. Manusia sering terperdaya pada niat yang keliru bahkan menyimpang. Ini pula yang mengakibatkan amal menjadi tidak ikhlas, kurang ikhtiar dalam beramal, apalagi bertawakal kepada Allah SWT.

Allah SWT satu-satunya yang menentukan amal itu diterima atau tidak. Amalan apa pun yang kita kerjakan adalah ibarat patung atau kerangka yang tidak ada nyawanya sama sekali. Amal hanyalah bentuk yang tidak bergerak dan

---

<sup>2</sup>Abu Anwar, *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar*, cet. 4, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 1

tidak ada yang menggerakkan. Amal hanya bisa digerakkan jikalau ada ruhnya, yaitu ikhlas. Ketika kita mengerjakan suatu amalan maka ada dua syarat yang perlu kita penuhi, sehingga amalan kita diterima oleh Allah SWT. *Pertama*, ikhlas. Ikhlas adalah tiang utama suatu amalan. Amalan apa pun yang tidak didasari oleh keikhlasan maka tidak akan diterima.

Jangan sampai seorang hamba meniatkan atau menyandarkan amalan dan ibadah kepada selain Allah SWT. Walaupun ia menyebut nama Allah SWT ketika melakukannya, namun niat yang tertanam sudah menyekutukan-Nya, maka amalannya tetap batal dan tidak sah. *Kedua*, harus sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Perkara kedua yang perlu diperhatikan dalam suatu amalan adalah kesesuaian dengan tuntunan Rasulullah SAW. Boleh jadi, seseorang menghabiskan seluruh waktunya untuk beramal dan beramal, namun jikalau tidak sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW, maka amalannya sia-sia belaka. Ia hanya mendapatkan nol besar dan kelelahan semata. Dua elemen ini harus ada dalam suatu amalan agar diterima di hadapan Allah SWT.<sup>3</sup>

Seseorang yang daya dorongnya bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, seringkali tercampur pada dorongan riya'<sup>4</sup> atau hal-hal lain dibidang keuntungan diri. Misalnya, orang berpuasa agar memanfaatkan kosongnya perut untuk kesehatan, selain itu bertujuan *taqarrūb*<sup>5</sup>. Berangkat haji

---

<sup>3</sup>Nur Khadijah Binti Hamrin, *Ikhlas dalam Beramal Menurut Mufassir*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018), h. 3 Pdf

<sup>4</sup>Istilah riya' dalam bahasa berarti menyatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya, riya berarti mencari tempat di hati orang lain dengan memperlihatkan sifat baik. Lihat *Ensiklopedi Islam*, jilid 6 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), h. 69

<sup>5</sup>Kata *taqarrūb* berasal dari kata *qaruba* yang berarti dekat. Dalam tasawuf, *taqarrūb* berarti mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ajaran ini bertujuan agar manusia selalu



agar menjadi sehat oleh gerak badan dalam perjalanan, maupun agar terhindar dari suatu bahaya yang mengancam di negeri sendiri, untuk menghindarkan permusuhan dalam rumah tangga, maupun karena kebetulan sedang kesal terhadap istri, anak ataupun pekerjaan, lalu ingin istirahat tamasya untuk beberapa hari. Misalnya juga seseorang yang melakukan shalat malam dengan bercampur maksud menghilangkan kantuk agar dapat mengawasi keluarga, barang-barang dan hewan tunggangan yang diberhentikan di tengah perjalanan. Seseorang belajar ilmu agar mudah mendapatkan pencaharian, maupun agar terhormat di antara kaum kerabat, selain itu agar kebun perkarangannya atau harta bendanya dapat terpelihara oleh kemuliaan atau kewibawaan ilmu dari incaran orang-orang tamak. Seseorang yang merawikan hadist, agar ia dianggap orang yang tinggi ilmunya tentang perawinya. Seseorang yang bersedekah kepada pengemis agar ia dapat menghentikan kebosanan terhadapnya, yang selalu meminta-minta kepadanya atau ia merawat orang sakit, agar ia dirawat orang, ketika ia sakit.<sup>6</sup>

Demikianlah apabila pembangkit tenaga seseorang adalah tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT, tetapi tercampur kepadanya salah satu dari sifat-sifat tersebut, sehingga beramal terasa ringan karenanya, maka sebetulnya amal yang ia lakukan itu telah keluar dari batas-batas ikhlas dan tidak lagi dapat dikatakan *khalis* karena Allah SWT, dan syirik telah menembus kepada amal itu.

---

mendekatkan diri kepada Allah SWT, yakni dengan berbuat baik dengan mengerjakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Lihat *Ensiklopedi Islam*, jilid 7 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), h. 72

<sup>6</sup>Imam al-Ghazālī, *Al-Niyyah wa al-Ikhlās wa al-Šidq*, alih bahasa Achmad Sunarto, dkk, *Imam al-Ghazālī Berbicara Tentang Niat, Ikhlas dan Jujur*, Cct. 1, (Semarang: Surya Angkasa, 1995), h. 53

Berdasarkan paparan tersebut penulis tertarik untuk membahas ikhlas beribadah. Ketertarikan ini semakin beralasan ketika memahami bahwa ikhlas merupakan perbuatan hati, tidak bisa diukur dengan prasangka manusia. Ikhlas tumbuh di dalam hati manusia masing-masing. Ikhlas yang benar menunjukan segala amal hanya kepada Allah SWT. Keadaan inilah yang akan dibahas penulis secara komprehensif, sehingga memperjelas ikhlas dalam beribadah.

Setelah melakukan penelusuran dalam *Mu'jam al-Mufahrās*, penulis menemukan sebanyak 16 surat serta 30 ayat yang membahas mengenai ikhlas, yakni QS. al-Baqarah/2: 94 dan 139, QS. al-Nisā'/4: 146, QS. al-An'ām/6: 139, QS. al-A'rāf/7: 29 dan 32, QS. Yunus/10: 22, QS. Yusuf/12: 24, 54 dan 80, QS. al-Hijr/15: 40, QS. an-Nahl/16: 66, QS. Maryam/19: 51, QS. al-Ankabut/29: 65, QS. Luqman/31: 32, QS. Şhaād/38: 46 dan 83, QS. az-Zumar/39: 2, 11 dan 14, QS. al-Mukmin/40: 14 dan 65, QS. Al-Bayyinah/98: 5.

Bahasan dari ayat-ayat tersebut penulis akan menggunakan tafsīr Wahbah Az-Zuhāili. Wahbah Az-Zuhāili merupakan salah satu mufassir kontemporer terkemuka dengan kitab tafsir karangannya yang terkenal yaitu Tafsīr *Al-Munīr*. Bentuk penafsirannya adalah gabungan dari *bī al-ma'sur* (riwayat dari hadits Nabi dan perkataan *salafusṣaleh*) dan *bī al-ma'qūl* (secara akal). Sedangkan metode yang dipakai adalah metode *Tahliī*.<sup>7</sup> Tafsir al-Munir ini mengkaji ayat-ayat al-Qur'an secara komprehensif, lengkap, dan mencakup berbagai aspek yang dibutuhkan oleh pembaca. Penjelasan dan penetapan hukum-hukumnya

---

<sup>7</sup>Wahbah Zuhāili, *Al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-Aqīdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, alih bahasa Abdul Hayyie al Kattani, dkk. *Tafsīr al-Munīr: Aqidah, Syariah dan Manhaj Jilid 1*, Cet. 1, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. xii

disimpulkan dari ayat-ayat al-Qur'an dengan makna yang lebih luas, dengan disertai sebab-sebab turunnya ayat, *balaghah* (retorika), *i'rab* (sintaksis), serta aspek kebahasaan. Kitab ini juga menafsirkan serta menjelaskan kandungan setiap surah secara global dengan menggabungkan dua metode, *bī al-ma'sur* (riwayat dari hadits Nabi dan perkataan *salafusṣāleh*) dan *bī al-ma'qūl* (secara akal).<sup>8</sup>

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan tersebut rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran ikhlas menurut Wahbah Az-Zuḥailī dalam tafsīr al-Munīr *fī al-aqīdah al-syarī'ah wa al-manhaj*?
2. Bagaimana menerapkan ikhlas menurut Wahbah Az-Zuḥailī dalam tafsīr al-Munīr *fī al-aqīdah al-syarī'ah wa al-manhaj*?

## C. Batasan Masalah

Supaya pembahasan ini tidak melebar, maka tulisan ini hanya akan membahas ayat-ayat yang secara langsung berkaitan dengan ikhlas yang mana dalam hal ini dibatasi hanya pada ayat-ayat yang menyangkut tentang ikhlas dalam beribadah kepada Allah SWT, yang terdapat pada surat az-Zumar/39: 2, 11, , surat al-Mukmin/40: 14, 65 dan surat al-Bayyinah/98: 5.

---

<sup>8</sup>Wahbah Zuḥaili, *Al-Tafsīr al-Munīr...* Jilid 1, h. xi

#### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran ikhlas menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsīr al-Munīr *fi al-aqīdah al-syarī'ah wa al-manhaj*.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan ikhlas menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsīr al-Munīr *fi al-aqīdah al-syarī'ah wa al-manhaj*.

#### E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu-ilmu keislaman khususnya di bidang Ilmu al-Quran dan Tafsīr. Dengan demikian, kiranya dapat menjadi salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan ikhlas beribadah.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini nantinya diharapkan, dapat memberikan penjelasan yang sesungguhnya dari hakikat ikhlas beribadah, menambah wawasan bagi perkembangan khazanah keilmuan keislaman dan keilmuan penulis, terutama tentang penafsiran ikhlas beribadah dalam al-Qur'an.
3. Secara akademis, penelitian ini sebagai salah satu syarat dalam rangka menyelesaikan studi strata satu di bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsīr.

#### F. Kajian Pustaka

Untuk menghindari terjadinya kesamaan pembahasan pada skripsi ini dengan skripsi yang lain, penulis menelusuri kajian-kajian yang pernah dilakukan sebelumnya. Selanjutnya hasil penelusuran ini akan menjadi acuan penulis untuk tidak mengangkat yang sama, sehingga diharapkan kajian ini tidak terkesan

plagiat dari kajian yang telah ada. Berdasarkan hasil penelusuran, penulis menemukan ada beberapa karya yang membahas permasalahan ini sebagai berikut:

1. Skripsi oleh Mely Diana dari IAIN Bengkulu, "*Ikhlas dalam al-Quran (Studi Kitab Tafsir al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab)*". Skripsi tersebut menggunakan jenis penelitian pendekatan deskriptif analisis dengan bertumpu pada studi kepustakaan atau *library research*. Penelitian tafsir yang menggunakan metode tafsir tematik atau *maudhu'i*. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa penafsiran ayat-ayat mengenai ikhlas dalam al-Quran (studi kitab tafsir al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab), ikhlas adalah bertaubat dengan menyesali dan meninggalkan kemunafikan dan telah mengadakan perbaikan menyangkut amal-amal mereka, seperti sholat yang selama ini dikerjakan dengan malas dan pamrih serta berpegang teguh pada agama Allah SWT serta tulus ikhlas menjalankan ajaran Allah semata bukan karena riya'.<sup>9</sup>
2. Skripsi oleh Miss Rosidah Haji Daud dari UIN Ar-Raniry Darussalam Aceh, "*Ikhlas dalam Perspektif al-Quran*". Skripsi tersebut membahas tentang sikap dan perbuatan ikhlas dalam al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan konten analisis sehingga dapat menggambarkan dan menjelaskan secara gamblang tentang makna ikhlas yang sesungguhnya dalam perspektif al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *maudhui*, sedangkan jenis penelitian yang digunakan *library reseach* dengan

---

<sup>9</sup>Mely Diana, *Ikhlas dalam al-Quran (Studi Kitab Tafsir al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab)*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2017).

analisis data deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa ikhlas merupakan perbuatan yang berlandaskan motivasi untuk memperoleh keridhaan Allah SWT.<sup>10</sup>

3. Skripsi oleh Shofaussamawati dari STAIN Kudus Jawa Tengah, *“Ikhlas dalam Perspektif al-Quran Kajian Tafsir Maudhu’i”*. Skripsi tersebut membahas tentang makna ikhlas yang bertujuan untuk mengetahui makna ikhlas dalam kajian tafsir maudhui. Penulisan ini menggunakan pendekatan konten analisis sehingga dapat menggambarkan dan menjelaskan secara gamblang tentang makna ikhlas yang sesungguhnya dalam perspektif al-Qur’an. Hasilnya adalah bahwa ikhlas merupakan perbuatan yang berlandaskan motivasi untuk memperoleh keridhaan Allah SWT.<sup>11</sup>
4. Skripsi oleh Nur Khadijah Binti Hamrin dari UIN Sunan Ampel Surabaya, *“Ikhlas dalam Beramal Menurut Mufassir”*. Skripsi tersebut membahas tentang kontekstualisasi konsep ikhlas dalam beramal pada fenomena kontemporer. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode maudhui, yaitu metode mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang membahas satu tema tersendiri, dan menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu.
5. Jurnal al-Izzah oleh Mambaul Ngadhimah dan Kesmi Susirah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2017 yang berjudul *“Kontribusi Nilai Ikhlas Dalam Pendidikan Akhlak Jama’ah Salawat Wahidiyyah”*. Penelitian ini

---

<sup>10</sup>Miss Rosidah Haji Daud, *Ikhlas dalam Perspektif al-Quran*, (Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam Aceh, 2017). Pdf

<sup>11</sup>Shofaussamawati, *Ikhlas dalam Perspektif al-Quran Kajian Tafsir Maudhu’i*, (Jawa Tengah: STAIN Kudus Jawa Tengah, 2013). Pdf

menyimpulkan konsep ikhlas dalam ajaran *waḥidiyyah* berdasarkan pada ajaran *lillah-billah*, disempurnakan dengan ajaran *līrrasul–birrasul*, *lilghouthbilgouth*, *yu’tī Kulla dhī haqqīn haqqah*, *Taqdīmūl aham fal aham*. Jama’ah *ṣalawat waḥidiyyah* menerapkan nilai-nilai ikhlas dalam setiap aktifitas individu, keluarga, masyarakat, dan komunitas umat beragama untuk menumbuhkan sikap *tawadlu’*, rasa kasih-sayang, kekompakan, kerukunan, peduli sosial, toleransi dan saling menghormati. Penanaman nilai ikhlas pada jama’ah *ṣalawat waḥidiyyah* sangat penting untuk pendidikan akhlak dalam rangka mendapatkan pengalaman *makrifat billah wal rasulīhī*, mencetak anak yang saleh, dan *birruḥ wālidaīn*, serta menumbuhkan kesadaran persaudaraan umat Islam.<sup>12</sup>

Dari tinjauan tersebut, dapat dinyatakan bahwa pembahasan skripsi ini berbeda dengan karya-karya tersebut, karena penulis membahas Ikhlas berdasarkan perspektif Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsīr Al-Munīr.

## G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *mawḍu’ī* (tematik), yaitu metode yang menghimpun ayat-ayat al-Qur’an yang mempunyai maksud sama, dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah kemudian kemudian menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab-sebab turunya ayat-ayat tersebut. Selanjutnya memberikan keterangan atau penjelasan serta mengambil kesimpulan.

---

<sup>12</sup>Mambaul Ngadhimah dan Kesmi Susirah, *Kontribusi Nilai Ikhlas Dalam Pendidikan Akhlak Jama’ah Ṣalawat Waḥidiyyah*, (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2017). Pdf

Langkah-langkah kerja metode *mawḍuʿī* yang ditempuh yaitu:<sup>13</sup>

1. Memilih atau menetapkan masalah yang akan dikaji secara *mawḍuʿī* (tematik).
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan. Baik berupa makiyah atau madaniyyah.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtun menurut kronologi masa turunya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunya ayat.
4. Mengetahui kolerasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang sistematis, sempurna dan utuh.
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, sehingga pembahasan semakin sempurna dan semakin jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara yang *ʿam* dan *khas* sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna yang sebenarnya.

Untuk lebih jelas mengenai metodologi penulisan skripsi ini, berikut akan penulis kemukakan sebagai berikut:

---

<sup>13</sup>M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsīr*, Cet. 3 (Yogyakarta: Teras Perum Polri, 2010), h. 48



## 1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan *library research* atau penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitian.<sup>14</sup> Dengan pendekatan deskriptif kualitatif: dalam hal ini penulis akan menggunakan data kualitatif dan di jabarkan secara deskriptif.

## 2. Sumber Data

### a. Sumber data primer

Dalam penelitian ini, sumber data primer merujuk pada data yang memberikan keterangan langsung dari tangan pertama, yaitu Terjemahan kitab al-Tafsīr al-Munīr karya Wahbah Az-Zuhaili.

### b. Sumber data sekunder

Dalam hal ini penulis merujuk pada al-Qur'an terjemah, mengacu pada buku-buku, kamus, dan literatur-literatur lain yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas seperti jurnal, artikel karya-karya yang bisa dipertanggungjawabkan untuk membantu penelitian ini.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Pada proses pengumpulan data, penulis akan menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan mencari data atau variabel yang berkaitan dengan pembahasan penelitian, baik data itu berupa buku, transkrip, catatan, artikel atau majalah-majalah, jurnal, ensiklopedi. Data-data yang dikumpulkan

---

<sup>14</sup>Mestika Zed, *Motode Penelitian Keperustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 2

tersebut meliputi data primer dan juga sekunder yang termuat di media cetak maupun internet. Setelah itu penulis menyusun beberapa poin atau ide yang akan dituangkan dalam tulisan.

#### 4. Teknik Analisis Data

Setelah data-data yang diperlukan semuanya terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengolahan atau proses analisis data.

- a. Klasifikasi, yang dilakukan pada tahap ini adalah mengklasifikasi ayat yang sudah dikumpulkan, baik yang menyebut langsung kata *ikhlas* serta mengetahui asbab an-Nuzul bila diperlukan, dan masa turunnya ayat antara Makiyah dan Madaniyah.
- b. Reduksi, penulis merangkum dan memilih hal-hal yang pokok dan fokus pada hal-hal yang penting yang berkaitan dengan kajian penelitian.
- c. Deskripsi, pada tahap ini terfokus pada ayat-ayat yang berkaitan dengan objek kajian yakni ayat-ayat yang bertema *ikhlas*. Kemudian mendeskripsikan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas *ikhlas*.
- d. Analisa, pada tahap ini merupakan analisa terhadap pandangan Wahbah Al-Zuhaili tentang *ikhlas* yang diperoleh dari berbagai data yang ada. sehingga nanti akan ditemukan garis besar dari pandangan beliau tentang *ikhlas*. Analisa dilakukan dengan pemaparan yang argumentatif.
- e. Kesimpulan, akan ditarik kesimpulan secara cermat sebagai jawaban atas rumusan masalah sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh.

## H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan sangat dibutuhkan agar penelitian tidak keluar dari pembahasan dan fokus pada permasalahan yang akan diteliti, oleh karena itu penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

*Bab pertama*, berisikan pendahuluan. Bab ini mencakup deskripsi judul yang dibahas, latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, pemaparan tentang tujuan, dan kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

*Bab kedua*, akan membahas kerangka teori, pengertian kata ikhlas term-term ikhlas, keutamaan ikhlas, dan hakikat ikhlas, peran niat mewujudkan ikhlas, hal-hal yang merusak keikhlasan, buah keikhlasan, tingkatan ikhlas.

*Bab ketiga*, membahas tentang biografi Wahbah Az-Zuhaili meliputi, biografi penulis kitab tafsir al-Munir, pendidikan dan gelar, guru-guru dan muridnya, karya-karya Wahbah Az-Zuhaili, kredibilitas dan juga sekilas pengenalan kitab al-Munir, dengan menjelaskan sistematika kitab tersebut, metode dan juga coraknya, dan poin terakhir membahas penafsiran Wahbah Az-Zuhaili.

*Bab keempat*, akan membahas identifikasi ayat-ayat ikhlas, penafsiran Wahbah Az-Zuhaili tentang ayat-ayat ikhlas, dan Cara Penerapan Ikhlas Menurut Wahbah Al-Zuhaili, dan analisa penulis mengenai penafsiran Wahbah Az-Zuhaili tentang ayat-ayat ikhlas.

*Bab kelima*, memperoleh kesimpulan tentang ikhlas beribadah yang didapatkan dari Wahbah Az-Zuhaili.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Kata Ikhlas dan Ibadah

Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata ikhlas merupakan kata yang memiliki arti ketulusan hati, jujur, dan kerelaan.<sup>15</sup> Kata ikhlas berasal dari bahasa arab yang merupakan *isim masdar* (kata dasar) dari *akhlasa* – *yukhlisu* – *ikhlasan* ( اَخْلَصَ - يُخْلِصُ - اِخْلَاصًا ). Kata asalnya yaitu *khalasa* – *khulūsan* – *khalāsan* ( خَلَصَ - خُلُوصًا - خَلَاصًا ) secara *lughawi* (epistemologi islam) murni, tidak bercampur, bersih, dan jernih.<sup>16</sup> Pengertian ikhlas adalah membersihkan niat mendekati diri kepada Allah SWT dari segala noda. Adapun definisi ikhlas adalah melupakan pandangan makhluk dengan senantiasa memandang kepada sang pencipta.<sup>17</sup> Ikhlas secara istilah adalah salah satu dari sekian amalan hati, bahkan ia merupakan ujung tombak dari amalan-amalan yang ada di dalam hati, karena diterima atau ditolaknya amalan seseorang bergantung dari keikhlasannya. Sedangkan yang dimaksud ikhlas, yakni seseorang hanya menghendaki keridhaan Allah SWT dalam amalan-amalan yang dilakukannya serta membersihkannya dari segala pamrih pribadi ataupun lebih cenderung kepada duniawi. Jadi, dia tidak

---

<sup>15</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 542.

<sup>16</sup>Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir, Huruf Kĥa*. (Jakarta: Pustaka Progresif, 2002), h. 359

<sup>17</sup>Ahmad Farid, *Bahrur Ra'iq Fi Zuhdi Wa al-Raqa'iq*, alih bahasa Fuad Githa Perdana, *Zuhud Dan Kelembutan Hati*, Cet. II, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2016), h. 18

termotivasi untuk beramal, kecuali semata-mata hanya untuk Allah SWT dan kehidupan akhiratnya.<sup>18</sup>

Allah SWT telah memerintahkan untuk ikhlas, disebutkan dalam firman Allah SWT QS. Al-bayyinah/98: 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ  
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah SWT dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.”<sup>19</sup>

Ikhlas merupakan amalan hati yang paling utama dan paling tinggi dan paling pokok, Ikhlas merupakan hakikat dan kunci dakwah para rasul sejak dahulu kala. Menurut Erbe Sentanu dalam bukunya menjelaskan,<sup>20</sup> Ikhlas merupakan *Defaul Factory Setting* manusia, yakni manusia sudah dilahirkan dengan fitrah yang murni dari Ilahi, hanya saja manusia itu sendirilah yang senang mendiskonnnya sehingga kesempurnaannya menjadi berkurang, ini akibat berbagai pengalaman hidup dan ketidaktepatan dalam berfikir atau berprasangka, sehingga hidupnya pun menjadi penuh kesulitan.

<sup>18</sup>Yusuf al-Qardhawi, *Risalah Ikhlas dan Tawakal: Ilmu Suluk menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah* (Solo: Aqwan, 2015), h. 400.

<sup>19</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Sygma Creativ Media Corp, 2009), h. 598

<sup>20</sup>Erbe Sentanu, *Quantum Ikhlas Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008), h. 37

Ikhlas yaitu melaksanakan perintah Allah SWT dengan pasrah tanpa mengharapkan sesuatu, kecuali keridhaan Allah SWT.<sup>21</sup>

Ikhlas adalah menyaring sesuatu sampai tidak lagi tercampuri dengan yang lainnya. Kalimatul ikhlas adalah kalimat tauhid yaitu *lā ilā ha illallah*. Surat ikhlas adalah surat tauhid:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya: “Katakanlah: *Dia-lah Allah, yang Maha Esa*”.<sup>22</sup>

Maka dapat diketahui bahwa makna ikhlas secara bahasa adalah suci (*al-safa'*), bersih (*al-naqi*), dan tauhid. Pada ajaran sufi keikhlasan adalah suatu yang diperlukan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sama ada dari sudut niat maupun tindakan.<sup>23</sup>

Uraian di atas mengandung maksud, bahwa ikhlas ini dikhususkan dalam rangka mentauhidkan Allah SWT dari segala bentuk kesyirikan (persekutuan). Jadi dalam menjalankan syariat-syariat hanya ditujukan kepada Allah SWT semata. Untuk memperjelas uraian tersebut, bahwa ikhlas diartikan membersihkan maksud dan motivasi *taqarrub* kepada Allah SWT dari berbagai maksud dan niat, atau mengesakan dan mengkhususkan Allah SWT sebagai tujuan dalam berbuat taat kepadanya.<sup>24</sup> Yang dimaksud

<sup>21</sup>Damanhuri, *Ahlak Tasawuf*(Banda Aceh: Penerbit Pena, 2010), h. 170

<sup>22</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*,...h. 604

<sup>23</sup>M. Khatib Quzwain, *Mengenal Allah: Suatu Pengajian Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abdul Samad Al-Palimbani* (Jakarta: Pustaka Bulan Bintang, t.t), h. 94-95

<sup>24</sup>Imam AI Ghazali, dkk, *Pembersih Jiwa* (Bandung :Pustaka,1990), h. 13

ikhlas di atas adalah membersihkan hak ketuhanan sepenuhnya berupa pengagungan, kecintaan, kepatuhan yang mutlak.<sup>25</sup>

Dengan demikian makna ikhlas ialah sebagaimana yang dikutip oleh Yusuf Qardhawi dalam bukunya Imam Ghazali berkata: “ketahuilah bahwa segala sesuatu digambarkan mudah bercampur dengan sesuatu yang lain. Jika bersih dari pencampurannya dan bersih darinya, maka itulah yang disebut ikhlas”.<sup>26</sup>

Keikhlasan setiap hamba Allah SWT setingkat dengan martabat dan kedudukan;

Pertama, golongan *al-Abrār* (pelaku kebajikan) ialah dengan keikhlasan amalnya itu, bisa menyelamatkan dirinya dari *riya'* baik yang nampak maupun tersembunyi dan tujuannya memenuhi keinginan diri, yakni mengharap limpahan pahala dan kebahagiaan di akhirat sebagaimana yang dijanjikan oleh Allah SWT untuk orang-orang yang ikhlas, serta menghindarkan diri dari kepedihan azab dan perhitungan (*al-Hisab*) yang buruk sebagaimana diancamkan Allah SWT kepada orang yang tidak ikhlas.<sup>27</sup>

Kedua, golongan “*al-Muhibbah*” yaitu orang-orang yang mencintai Allah SWT ialah beramal kepada Allah SWT dengan maksud mengagungkan-Nya. Jadi dia beramal bukan mengharap pahala dan bukan

---

<sup>25</sup>Yusuf Qardhawi, *Tauhidullah dan Fenomena Kemusyrikan* (Surabaya : Pustaka Progressif, 1992), h. 43

<sup>26</sup>Yusuf Qardhawi, *Niat dan Ikhlas* (Jakarta: Pustaka Al-Kauthar, 1996), h. 81

<sup>27</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta : Yayasan Wakar Paramadina, 1992, Cet. ke-2), h. 48



karena takut akan siksa-Nya. Sebagaimana yang telah diucapkan oleh Rabi'ah al-Adawiyah : saya menyembah-Mu bukan karena takut neraka dan tidak pula karena mengharap surga, tetapi saya menyembah kepada-Mu semata-mata hanya untuk mengagungkan-Mu.<sup>28</sup>

Ketiga, golongan yang dekat kepada Allah SWT (*al-Muqarrab*) ialah orang meniadakan penglihatan untuk peranan diri sendiri dalam amalnya, jadi keikhlasan ialah tidak lain dari pada kesaksiannya akan adanya hak pada Allah SWT Yang Maha Benar semata, untuk membuat orang itu bergerak atau diam, tanpa ia melihat adanya daya kemampuan pada dirinya sendiri.<sup>29</sup>

Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya mengatakan ibadah adalah berserah diri kepada Allah SWT dengan cara melaksanakan semua yang diperintahkan dan meninggalkan semua yang dilarang oleh Allah SWT, baik amalan-amalan hati maupun amalan-amalan lahiriah.<sup>30</sup> Dilain hal Wahbah al-Zuhaili memaknai ibadah adalah merendahkan diri.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup>Ahmad Ibnu 'Athillah, *Jalan Bagi Umat Manusia Menuju Hidup Tenram dan Bahagia, Pelita Hidup, Petunjuk Mendekatkan Diri Kepada Allah*, (Solo: CV. Aneka, Cet. ke-1, 1990), h. 31

<sup>29</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*,...h. 49

<sup>30</sup>Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir: Fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, alih bahasa Abdul Hayyic al Kattani, dkk. *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syariah dan Manhaj Jilid 3*, Cet. 1, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 87

<sup>31</sup>Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir*... jilid 1, h. 623

## B. Term-term Ikhlas

Kata ikhlas dalam al-Qur'an secara umum mengarahkan pada kemurnian dari berbagai bentuk syirik, riya'. Selainnya, itu bukanlah agama Allah SWT yang murni seperti yang diperintahkan-Nya, karena Allah SWT tidak berkenan menerima amal kecuali dikerjakan dengan ikhlas semata-mata karena Allah SWT tanpa menyekutukn-nya.<sup>32</sup> Terdapat beberapa ungkapan yang semakna dengan *ikhlas* sebagai berikut:

### 1. Al-Ikhtiṣāṣ

Ikhlas bermakna al-Ikhtiṣāṣ berarti kekhususan.<sup>33</sup> Sebagaimana Allah SWT berfirman:

قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمْ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِّنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا  
المَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Katakanlah: Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, maka inginilah kematian (mu), jika kamu memang benar.” (Q.S. al-Baqarah/2 : 94).

### 2. Al-Tauhid

Ikhlas bermakna at-Tauhid berarti mengesakan.<sup>34</sup> Sebagaimana Allah SWT berfirman:

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ

<sup>32</sup>Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr...* Jilid: 12, h. 236

<sup>33</sup>Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr...* Jilid: 1, h. 182

<sup>34</sup>Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr...* Jilid: 4, h. 432

وَأَدْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

Artinya: “Katakanlah: “Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan”. Dan (katakanlah): “Luruskanlah muka (diri)mu di setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya.” Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya)”. (Q.S Al-A’raf/7: 29).

### 3. Al-Taṭṭhir

Ikhlas bermakna al-Taḥrīr berarti pensucian.<sup>35</sup> Sebagaimana

Allah SWT berfirman:

إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلِصِينَ

Artinya: “kecuali hamba-hamba Engkau yang ikhlas di antara mereka.” (Q.S Al-Hijr/15: 40)

## C. Keutamaan Ikhlas

Keutamaan dan peranan ikhlas banyak terdapat dalam al-Qur’an yang menjelaskan keutamaan dan kedudukannya dalam agama. Dalam al-Qur’an Allah SWT telah memerintahkan manusia agar ikhlas dan menganjurkannya lebih dari satu surat, terutama dalam surat-surat makiyyah, karena ikhlas ini berkaitan dengan kemurnian tauhid, pelempeangan akidah dan pelurusan arah tujuan.<sup>36</sup> Allah SWT berfirman dalam QS. al-Zumar/39: 2-3;

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ  
إِلَّا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ...

<sup>35</sup>Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr*:... Jilid: 7, h. 296

<sup>36</sup>Yusuf al-Qadhawi, *Fī al-Ṭharīq ila Allāh. Al-Nihyyah Wa al-Ikhlās*, alih bahasa Kathur Suhardi, *Niat Dan Ikhlas*, Cet. XV, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006 ), h. 57

Artinya: *“Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu kitab (Al Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah SWT dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah SWT-lah agama yang bersih (dari syirik).”*<sup>37</sup>

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, al-Qur’an menyebutkan ikhlas dengan beberapa ungkapan yang berbeda, seperti: menghendaki akhirat, menghendaki Allah SWT, menghendaki wajah Allah SWT dan keridhaan-Nya. Al-Qur’an telah memuji orang-orang mukhlis yang tidak menghendaki dari amalannya kecuali wajah Allah SWT dan mencari keridhoan-Nya. Mereka tidak terdorong apa yang ada dibalik keridhoan manusia dan pujian mereka.

Mereka adalah orang-orang yang berbuat kebajikan, yang memberi makan karena menghendaki wajah Allah SWT, yang tidak menghendaki balasan dan ucapan terima kasih dari seseorang dan mereka itulah orang-orang disebutkan Allah SWT dalam QS. al-Insan/ : 5-10 yang artinya:<sup>38</sup>

*Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur. (Yaitu) mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah SWT minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya. Mereka menunaikan Nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana. Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah SWT, Kami tidak menghendaki Balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. Sesungguhnya Kami takut akan (azab) Tuhan Kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan.*<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur’an*...h. 458

<sup>38</sup>Yusuf al-Qadhawi, *Fī al-Ṭharīq ila Allāh. Al-Nihyyah Wa al-Ikhlās*...h. 60

<sup>39</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur’an*...h. 579

#### D. Hakikat Ikhlas

Seperti yang dikutip oleh Yusuf al-Qardhawi dalam bukunya Abu Qasim Al-Qusyairy berkata dalam *Risalah*-nya, ikhlas adalah menunggalkan tujuan kepada yang Maha benar dalam ketaatan. Yang dia maksudkan ketaatan adalah *taqarrūb* kepada Allah SWT, tanpa tujuan yang lain, seperti kepura-puraan di hadapan makhluk, untuk mendapatkan pujian di tengah manusia, karena ingin disanjung dari orang lain, atau makna lain taqarrub kepada Allah SWT. Bisa juga dikatakan, ikhlas adalah membersihkan perbuatan dari perhatian manusia. Atau bisa juga dikatakan, ikhlas adalah menghindari perhatian orang banyak.<sup>40</sup>

Yusuf al-Qardhawi juga mengutip Syaikh Al-Junaid berkata, ikhlas adalah suatu rahasia antara Allah SWT dan hamba-Nya, yang tidak diketahui malaikat sehingga dia tidak mencatatnya, tidak diketahui setan sehingga dia merusaknya, dan tidak pula diketahui hawa nafsu sehingga ia mencondongkannya.<sup>41</sup> Demikianlah, karena sulitnya menerapkan ikhlas dan sukarnya membersihkan hati dari segala macam campuran. Bahkan amal yang khalis adalah amal yang tiada dorongan sama sekali kepadanya, kecuali hanya dorongan mencari pendekatan kepada Allah SWT. Maka mengenal ikhlas dan mengamalkannya adalah ibarat lautan yang dalam dimana siapapun akan tenggelam dan hanyut didalamnya, kecuali beliau yang sangat

---

<sup>40</sup>Yusuf al-Qadhawi, *Fī al-Ṭharīq ila Allāh. Al-Nihyyah Wa al-Ikhlās*...h. 60

<sup>41</sup>Yusuf al-Qadhawi, *Fī al-Ṭharīq ila Allāh. Al-Nihyyah Wa al-Ikhlās*...h. 77

langka didapat dan sulit ditemukan, dan beliau ini pulalah orang yang dikecualikan dalam firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Hijr/15: 40;

إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمْ الْمُخْلِصِينَ

Artinya: "Kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka."<sup>42</sup>

Seorang hamba Allah SWT hendaklah berusaha keras dan selalu meneliti tentang seluk beluk yang halus dan rumit itu. Bila tidak, niscaya ia akan terjerumus ke dalam rombongan para peserta setan, sedang ia sendiri tidak menyadari.<sup>43</sup>

#### E. Peran Niat Mewujudkan Ikhlas

Ikhlas dalam amal tidak akan terwujud kecuali dilandasi dua unsur yang fundamental: *pertama*, menghadirkan niat dalam amal itu, sebab semua amal bergantung pada niat-niat. Barangsiapa melakukan suatu amal tak ubahnya robot, tanpa niat yang baik maupun buruk, maka dia tidak bisa masuk kedalam kelompok orang-orang yang ikhlas. *Kedua*, melepaskannya dari noda-noda individual dan duniawi, sehingga amal itu murni karena Allah SWT.

Peranan niat seperti yang diungkapkan dalam al-Qur'an yang diisyaratkan ini dengan beberapa ungkapan yang berbeda-beda, ada yang

<sup>42</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an...* h. 264

<sup>43</sup>Imam al-ghazali, *An Niyjah...*h. 58

menghendaki akhirat, menghendaki wajah Allah SWT atau mencari keridhaan-Nya.<sup>44</sup> Allah SWT berfirman dalam QS. Ali-Imran/3: 152;

مِنْكُمْ مَّنْ يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرِيدُ الْآخِرَةَ ...

*Artinya: "Diantaramu ada orang yang menghendaki dunia dan diantara kamu ada orang yang menghendaki akhirat."*<sup>45</sup>

#### F. Hal-Hal Yang Merusak Keikhlasan

Dalam beberapa waktu, seseorang terkadang dapat beribadah dengan penuh keikhlasan. Namun selang beberapa saat, ia mulai terjangkit sifat yang bisa merusak keikhlasan. Padahal hal itu akan menjadi hijab menuju jalan Allah SWT. Seseorang hendaknya selalu waspada terhadap munculnya sifat-sifat dan penyakit hati yang dapat menggerogoti keikhlasan dalam beribadah. Ia harus berusaha menjauhinya sehingga amal ibadahnya benar-benar murni karena Allah SWT.

##### a. Riya'

Sifat riya' memiliki beberapa tingkatan, jika keseluruhan tujuannya adalah perbuatan riya', maka tentu itu membatalkan ibadah, jika tujuan ibadah dan riya' itu sebanding dengan mengurangi setiap salah satunya, maka ini tidak mendatangkan kebaikan baginya dan tidak pula kejelekan. Keluar kepada manusia dengan pakaian yang bagus adalah riya' tetapi tidak haram, kerana didalamnya tidak ada riya' dengan amalan ibadah. Jika perbuatannya semata-mata karena riya',

<sup>44</sup>Yusuf al-Qadhawi, *Fith-Thariq...* h. 25

<sup>45</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an...* h. 69

tanpa ada tujuan ibadah, ketika kemudian terbebas dari riya' maka barangkali tidak sia-sia amalannya, namun dikurangi pahalanya, atau disiksa berdasarkan kadar riya' yang diperbuatnya. Tiga ciri-ciri orang riya' sebagai berikut: *pertama*, Malas beramal kalau sendirian, *kedua*, Semangat beramal kalau dilihat orang banyak, *ketiga*, Amalnya bertambah banyak kalau dipuji oleh orang lain, dan berkurang kalau dicela orang lain.<sup>46</sup>

b. Takabur

Takabur berasal dari bahasa Arab *takabbara-yatakabbaru* yang artinya sombong atau membanggakan diri. Secara istilah takabur adalah sikap berbangga diri dengan beranggapan bahwa hanya dirinya yang paling hebat dan benar dibandingkan orang lain. Takabur semakna dengan *tā'āzum*, yakni menampakan keagungan dan kebesarannya. Banyak hal yang menyebabkan orang menjadi sombong akibat takabur diantaranya dalam ilmu pengetahuan, amal dan ibadah, nisab, kecantikan, dan kekayaan.

c. Ujub

Ujub atau bangga diri adalah sifat orang yang membanggakan dirinya sendiri karena memiliki kelebihan daripada orang lain, misal kaya raya, pandai, dan lain sebagainya, orang yang seperti itu tidak merasa takut kehilangan kesempurnaan (kelebihannya) itu, ia sangat bangga terhadap kenikmatan itu seolah-olah semua itu keberhasilan

---

<sup>46</sup>Miss Rosidah Haji Daud, *Ikhlas dalam Perspektif al-Quran*, (Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam Aceh, 2017)...h. 31. Pdf



yang diperoleh dari usahanya sendiri, ia tidak mengakui bahwa semua kenikmatan dan kebahagiaan itu sebenarnya datang dari Allah. Ujub merupakan penyakit yang membinasakan atau membahayakan karena termasuk perbuatan tidak terpuji di sisi Allah SWT.<sup>47</sup>

d. Merasa puas

terhadap amal ibadah dan tertipu olehnya. Ini juga dapat merusak keikhlasan dalam beribadah. Sikap seperti ini hanya bisa sembuh dengan cara mengetahui aib (cacat) yang ada dalammu perbuatan. Karena sedikit sekali suatu perbuatan yang benar-benar bisa selamat dari bisikan setan.<sup>48</sup>

## G. Buah Keikhlasan

Ikhlaskan mempunyai berbagai buah yang baik bagi jiwa dan kehidupan diantaranya sebagai berikut:

- a. Ketenangan jiwa
- b. Kekuatan rohani
- c. Amal yang berkesinambungan
- d. Merubah yang mubah dan tradisi menjadi ibadah
- e. Tetap memperoleh pahala amal sekalipun belum menyempurnakan amal itu atau bahkan belum mengamalkannya
- f. Pertolongan dan perlindungan Allah

---

<sup>47</sup>Miss Rosidah Haji Daud, *Ikhlaskan*..h. 37. Pdf

<sup>48</sup>Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati*, Cet. I, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), h. 85

- g. Peneguh dan pertolongan tatkala menghadapi kesulitan dan krisis masyarakat.<sup>49</sup>

#### H. Tingkatan Ikhlas

Menurut Ibnu ‘Ajibah sebagaimana dikutip oleh Abdul Qadir ‘Isa dalam kitab *Haqiqah Tasawuf*, ikhlas dapat diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan yaitu :

- a. Ikhlas tingkatan orang umum (‘awām).

Ia beribadah kepada Allah SWT, tetapi masih disertai mencari keuntungan duniawi dan ukhrawi. Misalnya, ingin agar badanya sehat, hartanya banyak, dan mendapat pahala, bidadari serta surga di akhirat. Termasuk dalam kategori ikhlas tingkat orang awam adalah apabila kita mengajar atau memberi kuliah, tapi dalam hati masih ‘mengharap’ upah atau gaji. Ini artinya bahwa untuk bisa dikatakan ikhlas, seorang pengajar lantas tidak harus tidak dibayar. Bahkan sebaliknya kita mau memberikan upah yang layak, agar seorang pengajar bisa ikhlas. Sebab ikhlas tidak identik dengan tidak dibayar.

- b. Ikhlas tingkatan orang khusus (khawāṣ).

Dalam tingkatan ini seorang hamba beribadah semata-mata untuk mencari keuntungan akhirat. Tidak ada motivasi sedikitpun untuk mencari keuntungan duniawi. Namun, didalam hatinya masih ada keinginan untuk memperoleh pahala, surga, dan lain sebagainya.

---

<sup>49</sup>Yusuf al-Qadhawi, *Fith-Thariq...*h. 145

- c. Ikhlas tingkatan orang *khawāṣ al- khawāṣh (excellent)*.

Seorang hamba dikategorikan masuk dalam maqam ini jika ia beribadah tidak ada motivasi atau tendensi apa pun, kecuali mengharap ridha dari Allah SWT. Ia beribadah untuk menegaskan sifat kehambaannya. Ia beribadah didasari oleh rasa mahabbah (cinta) dan syauq (rindu) kepada Allah SWT.<sup>50</sup>

### I. Ikhlas

Ikhlas adalah keselamatan amal ibadah dari sifat riya' baik riya' yang besar maupun riya' yang kecil dan segala tindakan yang berupaya untuk mendapatkan bagian nafsunya. Orang yang ikhlas tidak melakukan suatu amalan kecuali mengharap ridho Allah SWT. Ia tidak ingin mencari pahala dan takut dengan hukuman.

Keikhlasan kaum *muḥibbīn* (orang-orang yang mencintai Allah SWT) adalah beramal karena menyucikan dan mengagungkan Allah SWT, karena hanya Allahlah yang berhak di agungkan, bukan yang lain. Adapun ikhlasnya kaum *muqarrobīn* (orang-orang yang dekat dengan Allah SWT) adalah pandangan mata hati mereka akan ke-mahatunggalan Allah SWT yang berkuasa untuk menggerakkan dan mendiamkan mereka, bersama dengan sikap mereka yang melepaskan dirinya, dari ketergantungan pada daya dan kekuatan diri. Sesungguhnya mereka tidak memerlukan suatu amalan kecuali

---

<sup>50</sup>Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati...h. 92*

dengan Allah SWT, sehingga mereka tidak melihat amal ibadah, melainkan berasal dari-Nya.<sup>51</sup>

Dalam tafsirnya Wahbah al-Zuhaili menegaskan bahwa ibadah dan keikhlasan merupakan prinsip utama dalam agama. Tanpa niat ibadah dan keikhlasan, semua amal yang dilakukan oleh seorang hamba tidak akan diterima oleh Allah SWT.<sup>52</sup>

#### J. Pandangan Para Ulama Tafsir Tentang Ikhlas

Sayyid Quthb dalam tafsirnya mengatakan ikhlas merupakan *tazkiyatun nafs* (penyucian hati) dari segala kotoran, tidak ada sedikitpun yang tertinggal, sehingga yang ada dalam hati hanyalah tujuan *taqarrub* kepada Allah SWT.<sup>53</sup>

Hamka mengatakan dalam tafsirnya yang dimaksud dengan ikhlas adalah mengikhhlaskan amal hanya Allah SWT saja, bersih, dan suci tidak kotor oleh kehendak-kehendak lain.<sup>54</sup>

M. Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya *al-Misbah* orang ikhlas adalah melakukan segala sesuatu dengan tulus pengabdianya lagi suci murni semata-mata kepada Allah SWT.<sup>55</sup>

Imam Nawawi mengatakan ikhlas merupakan sikap yang gerakan dan diam yang dilakukan, yang tersembunyi maupun yang tampak semuanya

---

<sup>51</sup>Ibnu ‘Athaillah As-Sakandari, *Al-Hikam*, alih bahasa Muhammad Farid Wajdi, *Mutiara Al-Hikam*, cet. I, (Klaten: Semesta Hikmah, 2017), h. 24

<sup>52</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir...* Jilid: 3, h. 87

<sup>53</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’an, Di Bawah Naungan Al-Qur’an*, jilid 12 (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 320

<sup>54</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz:14(Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 21

<sup>55</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Dan Kescrasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 131

dipersembahkan untuk Allah SWT semata tanpa dicampuri dengan kehendak diri dan hawa nafsu serta tidak karena duniawi.<sup>56</sup>

Menurut penjelasan diatas, jelas para ulama berbeda pandangan mengenai ikhlas. Tapi mengarah kepada hal yang sama yaitu menunjukkan semua yang diperintahkan Allah.

---

<sup>56</sup>M. Khatib Quzwain, *Mengenal Allah: Suatu Pengajian Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abdul Samad Al-Palimbani*, (Jakarta: Pustaka Bulan Bintang, t.t), h. 95

### BAB III

#### BIOGRAFI WAHBAH AL-ZUḤAIĪ

##### A. Kelahiran Wahbah Al-Zuḥaiḥī

Wahbah Al-Zuḥaiḥī merupakan salah seorang ulama Ahlussunnah terkemuka di abad ini, ia seorang tokoh yang cukup signifikan dalam jajaran tokoh-tokoh ulama pakar hukum Islam.<sup>57</sup> Nama lengkapnya adalah Wahbah bin Musthafa al-Zuḥaiḥī, anak dari Musthafa al-Zuhaili. Yakni, seorang petani yang sederhana dan terkenal dalam keshalihannya.<sup>58</sup> Ia lahir pada 6 Maret 1932 M/1351 H, bertempat di Dair ‘Aṭīyyah di kecamatan Faiha, Provinsi Damaskus, Syiria. Ia putra Syaikh Muṣṭafā al-Zuḥaiḥī, seorang petani sederhana nan alim, hafal al-Qur’an, rajin menjalankan ibadah dan gemar berpuasa.

Di bawah bimbingan orang tuanya, Wahbah al-Zuḥaiḥī mengenyam pendidikan dasar-dasar agama Islam. Setelah itu, ia bersekolah di madrasah *ibtidā’iyyah* di kampungnya, hingga jenjang pendidikan formal berikutnya. Gelar sarjana diraihinya pada tahun 1953 M di Fakultas Syariah Universitas Damsyik, dan juga pendidikan Islam di Universiti al-Azhar, di mana ia sekali lagi menamatkannya dengan cemerlang pada tahun 1956 M.<sup>59</sup>

Wahbah al-Zuḥaiḥī yang terkenal ahli dalam bidang Fiqh dan Tafsir, serta berbagai disiplin ilmu lainnya, merupakan salah satu tokoh paling

---

<sup>57</sup>Faridatus Syuhadak, dan Badrun, “*Pemikiran Wahbah Al-Zuḥaiḥī Tentang Ahkām Al-Usra’*, *Syariah dan Hukum*, dalam Jurnal ‘Faridatus Syuhadak dan Badrun’; Vol. 4 No 2, (Desember 2012), h 160

<sup>58</sup>Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al -Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 174

<sup>59</sup>Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir al-Qur’an dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Kaukaba Dipantara: Yogyakarta, 2013), h. 137

terkemuka di abad ke 20 M. Ia adalah ulama yang sejajar dengan tokoh-tokoh lainnya, seperti Ṭāhir Ibn Asyūr, Saʿīd Ḥawwā, Sayyid Quṭb, Muhammad Abū Zahrah, Maḥmūd Syaltūt, Ali Muhammad al-Khafif, Abdul Ghani, Abdul Khaliq dan Muhammad Salam Madkur.<sup>60</sup>

Adapun kepribadian beliau adalah sangat terpuji di kalangan masyarakat Syiria baik itu dalam amal-amal ibadahnya maupun ketawaḍu'annya, disamping juga memiliki pembawaan yang sederhana. Meskipun memilki maḥḥab Hanafi, namun dalam pengembangan dakwahnya beliau tidak mengedepankan maḥḥab atau aliran yang dianutnya. Tetap bersikap netral dan proposional. Ia menghembuskan nafas terakhir pada malam Sabtu, 8 Agustus 2015. Dunia Islam berdukacita karena kehilangan seorang ulama kontemporer panutan dunia. Wahbah al-Zuḥaiḥi berpulang ke raḥmatullāḥ pada usia 83 tahun.<sup>61</sup>

## **B. Pendidikan dan Gelar**

Sejak kecil Wahbah al-Zuhaili sudah mengenal dasar-dasar keislaman. Menginjak usia 7 tahun sebagaimana juga teman-temannya beliau bersekolah ibtidaiyah di kampungnya hingga sampai pada tahun 1946. Memasuki jenjang pendidikan formalnya dalam masa lima tahun. Pada tahun 1952 beliau mendapatkan tiga ijazah yang kemudian diteruskan ke tingkat pasca sarjana di Universitas Kairo yang ditempuh selama dua tahun dan

---

<sup>60</sup>Yahya Ihsanul A'laa, *"Makna Al-Ghaḍab dan Relevansinya Bagi Pengendalian Diri dalam Al-Qur'ān (Study Analisis Tafsīr Al-Munīr Karya Wahbah Al-Zuḥaiḥi)"*, (Skripsi Jurusan Ushuluddin STAIN Kudus, Kudus, 2016), h. 44/pdf

<sup>61</sup>Baihaki. *"Studi Kitab Tafsīr Al-Munīr Karya Wahbah Al-Zuḥaiḥi Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama"*, *Analisis*, XVI (Juni, 2016)...h. 130/pdf

memperoleh gelar M.A dengan tesis berjudul “*al-Zira’i fī as-Siyasah as-Syar’iyyah wa al-Fiqh al-Islāmī*”. Beliau belum merasa puas dengan pendidikannya, kemudian melanjutkan ke program doktoral yang diselesaikannya pada tahun 1963 dengan judul disertasi “*Aṣar al-Harb fī al-Fiqh al-Islāmī*” di bawah bimbingan Dr. Muhammad Salam Madkur.<sup>62</sup>

Setelah memperoleh ijazah Doktor, pekerjaan pertama beliau adalah staf pengajar pada fakultas Syariah, Universitas Damaskus pada tahun 1963, kemudian menjadi asisten dosen pada tahun 1969, dan menjadi profesor pada tahun 1975. Sebagai guru besar, beliau menjadi dosen tamu di sejumlah Universitas di negara-negara Arab, seperti pada Fakultas Syari’ah dan Hukum, serta Fakultas Adab Pascasarjana Universitas Benghazi Libya. Pada Universitas Khurtum, Universitas Ummu Darman, Universitas Afrika yang ketiganya berada di Sudan.<sup>63</sup>

### C. Guru dan Murid-Muridnya

Sebagai seorang ulama terkenal, guru dan murid merupakan hal keniscayaan yang tidak bisa dilepaskan. Di antara guru-guru Wahbah al-Zuhaiḥī dalam bidang fiqh adalah; ‘Abd al-Razzāq al-Hamasī (w. 1969 M), dan Muhammad Hāsyim al-Khaṭīb as-Syāfi’ī, (w. 1958 M). Sementara, di bidang ilmu baca al-Qur’an seperti Tajwid, beliau belajar dengan syaikh Ahmad al-Samaq dan ilmu Tilawah dengan syaikh Hamdi Juwaijati, dan

---

<sup>62</sup>Shikhkhatul Af’idah, “*Metode dan Corak Tafsīr Al-Wasīf Karya Wahbah Al-Zuhaiḥī*”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, Semarang, 2017), h. 67/pdf

<sup>63</sup>Nila Sari Nasution, “*Hak Atas Air Irigasi Menurut Wahbah Al-Zuhaiḥī (Studi Kasus Di Desa Panyabungan TongaKcc. Panyabungan)*”, (Skripsi Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sumatra Utara, 2017), h. 3/pdf



dalam bidang Bahasa Arab seperti nahwu dan sharaf beliau berguru dengan syaikh Abu al-Hasan al-Qasab. Dalam bidang Ilmu Hadis, ia belajar dari Maḥmūd Yasin (w. 1948 M), dalam bidang Tafsir dan Ilmu Tafsir, ia berguru dengan Syaikh Ḥasan Jankah dan Syaikh Ṣādiq Jankahal-Maidānī. Ilmu Bahasa Arab didapatkannya dari Muhammad Ṣāliḥ Farfūr (w. 1986 M).

Sedangkan ketika di Mesir, ia berguru kepada Maḥmūd Syaltūt (w. 1963 M), ‘Abdul Raḥmān Tāj, dan ‘Isā Manūn yang merupakan gurunya di bidang Ilmu Fiqh *Muqāran* (perbandingan). Mengenai ilmu Sejarah dan Akhlaq beliau berguru dengan syaikh Rasyīd Syathi, Hikmat Syathi dan Madhim Mahmud Nasimi, dalam bidang Ushul Fiqh, ia berguru dengan Mustafā ‘Abdul Khāliq beserta anaknya ‘Abdul Ghānī, dan banyak lagi guru-guru beliau dan ilmu lainnya yang tidak tercantumkan seperti ilmu Fisika, Kimia, Bahasa Inggris serta ilmu modren lainnya.<sup>64</sup>

Perhatian beliau di berbagai ilmu pengetahuan tidak hanya menjadikan beliau aktif dalam menimba ilmu, akan tetapi menjadikan beliau juga sebagai tempat merujuk bagi generasi-generasi setelahnya, dengan berbagai metode dan kesempatan yang beliau lakukan, yakni melalui berbagai pertemuan majlis ilmu seperti perkuliahan, majlis ta’lim, diskusi, ceramah, dan melalui media massa.

Hal ini menjadikan beliau banyak memiliki murid-muridnya, di antaranya adalah: Muhammad Fārūq Ḥamdān, Muhammad Na’īm Yasin, ‘Abdul al-Satār Abū Ghādah, ‘Abd al-Laṭīf Farfūr, Muhammad Abū Lail,

---

<sup>64</sup>Baihaki, “*Studi Kitab Tafsīr Al-Munīr Karya Wahbah Al-Zuhāilī Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*”,... h. 130

dan termasuk putranya sendiri, Muhammad al-Zuhāifī, serta masih banyak lagi murid-muridnya ketika ia mengajar sebagai dosen di Fakultas Syari'ah dan perguruan tinggi lainnya.<sup>65</sup>

#### D. Karya Wahbah al-Zuhāifī

Wahbah al-Zuhāifī aktif dalam belajar dan mengajarkan berbagai disiplin ilmu, baik dalam perkuliahan, ceramah di pengajian, diskusi, termasuk juga melalui media massa. Kecerdasan dan kefaqihan Wahbah Al-Zuhāifī telah dibuktikan dengan kesuksesan akademisnya, hingga banyak lembaga-lembaga pendidikan dan lembaga sosial yang dipimpinnya. Sebagai hasil aktivitas akademisnya yang produktif, tidak kurang dari 48 buku dan karya ensiklopedi (*mausū'ah*) dalam berbagai disiplin ilmu Islam telah ditulisnya.<sup>66</sup>

Badi Al-Sayyid Al-Lahham dalam biografi Syaikh Wahbah al-Zuhāifī yang ditulisnya dalam buku yang berjudul, Wahbah al-Zuhāifī al-Afīm, al-Fāqih, al-Mufasssir menyebutkan 199 karya tulis Syaikh Wahbah al-Zuhāifī selain jurnal.<sup>67</sup>

Mayoritas karyanya mencakup bidang fiqh dan tafsir. Di antara karya-karyanya tersebut sebagai berikut:

---

<sup>65</sup>Baihaki, “*Studi Kitab Tafsīr Al-Munīr Karya Wahbah Al-Zuhāifī Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*”,...h. 131

<sup>66</sup>Muhsin Mahfudz , “*Konstruksi Tafsīr Abad 20 M/14 H; Kasus Tafsīr al-Munīr Karya Wahbah al-Zuhāifī*”, dalam Jurnal “*al-Fikr*”, Vol. 14, No. 1, (2010), h. 34

<sup>67</sup>Eka Hayatunnisa dan Anwar Hafidzi, “*Kriteria Poligami serta Dampaknya melalui Pendekatan Allā Tuqsītu Fī al-Yatāmā dalam Kitab Fikih Islam Wa Adillatuhu*”, *Ilmu Hukum dan Pemikiran*, dalam jurnal “*Ilmu Hukum*”, Vol. 17 No 1, (Juni 2017), h. 67

1. *Al-Fiqh al-Islām wa Adillatuhu*, (1997) dalam 9 jilid tebal. Ini adalah karya fiqhnya yang sangat terkenal.
2. *Usūl al-Fiqh al-Islāmī*, dalam 2 jilid besar.
3. *Al-Wasīṭ fī Uṣūl al-Fiqh*, Universitas Damaskus, 1966.
4. *Al-Fiqh al-Islāmi fī Uṣūb al-Jadīd*, Maktabah al-Ḥadītsah, Damaskus, 1967.
5. *Fiqh al-Mawāris fī al-Syari'āt al-Islāmiyyah*. Dār al-Fikr, Damaskus, 1987.
6. *Al-Qur'ān al-Karīm; Bunyātuhu al-Tasyrī'iyyah au Khaṣā'ishuhu al-Hasāriyyah*, Dār al-Fikr, Damaskus, 1993.
7. *Al-Asās wa al-Maṣādir al-Ijtihād al-Musytarikah Bayna al-Sunnah wa al-Syi'ah*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1996.
8. *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdat wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, terdiri dari 16 jilid. Dār al-Fikr, Damaskus, 1991.
9. *Tafsīr al-Wajīz* merupakan ringkasan dari *Tafsīr al-Munīr*.
10. *Tafsīr al-Wasīṭ* dalam 3 jilid tebal, dan karya-karya lainnya.

Ketiga karya tafsir terakhir ini, yaitu *Tafsīr al-Munīr*, *Tafsīr al-Wajīz*, dan *Tafsīr al-Wasīṭ*, masing-masing memiliki ciri dan karakteristik tersendiri. Ketiganya menggunakan metode penafsiran yang berbeda dan latar belakang yang berbeda pula. *Tafsīr al-Munīr* bisa dibilang sebagai karya monumental ia dalam bidang Tafsir. Tafsir ini ditulis kurang lebih selama 16 tahun (mulai dari tahun 1975 sampai tahun 1991 M). Tafsir ini menjelaskan seluruh ayat al-Qur'an, mulai dari surah

alFātihah sampai surah al-Nās yang mencakup aspek Akidah dan Syariah (16 jilid), diperuntukkan bagi para ahli atau kalangan atas.

Sedangkan *Tafsir al-Wajiz*, hanya menjelaskan sebagian dari ayat al-Qur'an secara umum, tidak membuat pembahasan yang panjang, yang menurut ia sulit untuk dipahami oleh masyarakat awam. Akan tetapi ia tetap mencantumkan asbab al-nuzul ayat sehingga sangat membantu untuk memahami makna-makna yang terkandung dalam sebuah ayat. Penjelasannya ditulis dalam bentuk catatan pinggir saja.

Adapun *Tafsir al-Wasit*, diperuntukkan bagi orang yang tingkat pengetahuan menengah. Sedangkan persamaannya adalah bahwa ketiganya sama-sama berupaya untuk menjelaskan dan mengungkapkan makna-makna al-Qur'an agar mudah dipahami dan kemudian dapat di realisasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat dengan lapisan yang berbeda.<sup>68</sup>

## E. Tafsir *Al-Munir* Wahbah Al-Zuhāifi

### 1. Latar Belakang Penulisan

Kata *al-Munir* yang merupakan isim fa'il dari kata *anāra* (dari kata *nūr*; cahaya) yang berarti yang menerangi atau yang menyinari. Sesuai namanya, Wahbah al-Zuhāifi bermaksud menamai kitab tafsir ini dengan nama *Tafsir al-Munir* adalah ia berkeinginan supaya kitab tafsirnya ini dapat menyinari orang yang mempelajarinya, dapat menerangi orang yang membacanya, dan dapat memberikan pencerahan bagi siapa saja yang ingin

---

<sup>68</sup>Wahbah al-Zuhāifi, *Tafsir al-Wasit, Muqaddimah Tafsir Al-Wasit* (Damaskus: Dār al-Fikr, 2006), h. 5

mendapatkan pencerahan dalam memahami makna kandungan ayat-ayat al-Qur'an dalam kitab tafsirnya ini.

Tujuan utama Wahbah al-Zuhaili menyusun kitab ini adalah menciptakan ikatan ilmiah yang erat antara seorang muslim dengan Kitabullah Azza Wa Jalla. Sebab al-Qur'an yang mulia merupakan konstitusi kehidupan umat manusia dan bagi kaum muslimin secara khusus. Oleh karenanya Wahbah al-Zuhaili tidak hanya menerangkan hukum-hukum fiqih bagi berbagai permasalahan yang ada dalam makna yang sempit yang dikenal di kalangan para ahli fiqih. Wahbah al-Zuhaili bermaksud menjelaskan hukum-hukum yang disimpulkan dari ayat-ayat al-Qur'an dengan makna yang lebih luas, yang lebih dalam dari pada sekedar pemahaman umum, yang meliputi aqidah dan akhlak, manhaj dan prilaku, konstitusi umum, dan faedah-faedah yang terpetik dari ayat al-Qur'an baik secara gamlang (eksplesit) maupun secara tersirat (implisit), baik dalam struktur sosial bagi setiap komunitas masyarakat maju dan berkembang maupun dalam kehidupan pribadi bagi setiap manusia (tentang kesehatannya, pekerjaannya, dan ilmunya, cita-citanya, aspirasinya, deritanya, serta dunia dan akhiratnya).<sup>69</sup>

*Tafsir al-Munir* bisa dibilang sebagai karya monumental ia dalam bidang tafsir. Tafsir ini ditulis kurang lebih selama 16 tahun (mulai dari tahun 1975 sampai tahun 1991 M). Tafsir ini menjelaskan seluruh ayat al-Qur'an, mulai dari surah *al-Fatihah* sampai surah *al-Nas*, yang terdiri dari 16

---

<sup>69</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, (Cet ke-10, jilid 1 ; Damaskus: Dar Al-Fikr, 2009), h. xiv

jilid, masing-masing jilid memuat 2 juz (bagian) dan seluruhnya terdiri dari 32 juz, dan dua juz terakhir berisi *al-fihris al-syāmil*, semacam indeks yang disusun secara alfabetis.<sup>70</sup>

Kitab *Tafsīr al-Munīr* ini ditulis setelah pengarangnya menyelesaikan penulisan dua kitab yang komprehensif dalam temanya masing-masing, yaitu *Uṣūl Fiqh al-Islāmi* (2 jilid) dan *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu* (11 Jilid). Ketika itu, ia telah menjalani masa mengajar di perguruan tinggi selama lebih dari 30 tahun dan melakukan riset dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk fiqh dan hadis. Ketika itu, ia telah menghasilkan buku dan artikel yang berjumlah lebih dari tiga puluh buah. Setelah itu, ia mulai menulis kitab *Tafsīr al-Munīr*, yang pertama kalinya diterbitkan oleh *Dār al-Fikr* Beirut Libanon dan *Dār al-Fikr* Damaskus, Syiria yang berjumlah 16 jilid bertepatan pada tahun 1991 M/1411 H. Dengan demikian, tafsir ini ditulis ketika ia telah mencapai puncak karir intelektualnya. Kitab ini telah diterjemahkan di berbagai negara, di antaranya Turki, Malaysia, dan Indonesia.<sup>71</sup>

Tafsir ini ditulis berdasar atas keprihatinan Wahbah Al-Zuhāilī atas sejumlah pandangan kalangan yang menyudutkan tafsir klasik sebab tidak mampu menawarkan solusi atas problematika kontemporer, sedangkan para mufasir kontemporer banyak melakukan penyimpangan interpretasi terhadap ayat al-Qur'an dengan dalih pembaharuan. Karena itulah, Wahbah Al-Zuhāilī berpendapat bahwa tafsir klasik harus dikemas dengan gaya bahasa

---

<sup>70</sup>Baihaki, “*Studi Kitab Tafsīr Al-Munīr Karya Wahbah Al-Zuhāilī Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*”,...h. 134

<sup>71</sup>Baihaki, “*Studi Kitab Tafsīr Al-Munīr Karya Wahbah Al-Zuhāilī Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*”,...h. 135

kontemporer dan metode yang konsisten sesuai dengan ilmu pengetahuan modern tanpa ada penyimpangan interpretasi. Lalu lahirlah tafsir *al-Munīr* yang memadukan orisinalitas tafsir klasik dan keindahan tafsir kontemporer.<sup>72</sup>

## 2. Metode dan Sistematika penulisan Tafsir *Al-Munīr*

Perkembangan tafsir sendiri melahirkan beberapa metode penafsiran yang masyhur digunakan oleh para *mufassir* (ahli tafsir). Diantara metode penafsiran tersebut adalah metode *ijmāli*, *tahfīli*, *muqāran* dan *mauḍūi*. *Pertama, ijmāli*, yang dimaksud dengan metode *ijmāli* adalah menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup, dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Sistematika penulisannya menuruti susunan ayat-ayat dalam mushaf. Disamping itu, penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur'an sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih tetap mendengar al-Qur'an padahal yang ia dengar itu adalah tafsirnya.<sup>73</sup> *Kedua, tahfīli*, yang dimaksud dengan metode *tahfīli* ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Dalam metode ini biasanya mufassir menguraikan makna yang dikandung oleh al-Qur'an, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan

---

<sup>72</sup>Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Kaukaba Dipantara: Yogyakarta, 2013), h. 139

<sup>73</sup>Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 13

urutannya dalam mushaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosakata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat, *munāsabah* ayat dan tidak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para tabi'in, maupun ahli tafsir lainnya.<sup>74</sup>

*Ketiga, muqāran*, para ahli tidak berbeda pendapat mengenai definisi metode ini. Dari berbagai literatur yang ada, dapat dirangkum bahwa yang dimaksud dengan metode *muqāran* ialah:

1. Membandingkan teks ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama.
2. Membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan.
3. Membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.

Dari definisi itu terlihat jelas bahwa tafsir al-Qur'an dengan menggunakan metode ini mempunyai cakupan yang teramat luas, tidak hanya membandingkan ayat dengan ayat melainkan juga membandingkan ayat dengan hadis serta membandingkan pendapat para mufassir.<sup>75</sup>

*Keempat, maudūi*, yang dimaksud metode *maudūi* adalah membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan.

---

<sup>74</sup>Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*,...h. 31

<sup>75</sup>Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*,...h. 65



Semua ayat yang berkaitan dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbab nuzūl*, kosakata dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional.<sup>76</sup>

Wahbah al-Zuhaili dalam kitab *Tafsir al-Munir* ini, menggunakan metode tafsir *tahlili*, dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam kitab tafsirnya. Meski demikian, sebagian kecil di beberapa tempat terkadang ia menggunakan metode tafsir tematik (*mauḍū'i*). Metode tahlili lebih dominan, karena metode inilah yang hampir semua digunakannya dalam kitab tafsirnya.

Adapun kerangka pembahasan atau sistematika pembahasan dalam tafsirnya ini, Wahbah al-Zuhaili menjelaskan dalam pengantarnya, sebagai berikut:

1. Membagi ayat-ayat al-Qur'an ke dalam satuan-satuan topik dengan judul-judul penjelasan.
2. Menjelaskan kandungan setiap surah secara global.
3. Menjelaskan aspek kebahasaan
4. Memaparkan sebab-sebab turunnya ayat dalam riwayat yang paling sahih dan mengesampingkan riwayat yang lemah jika ada, serta menjelaskan kisah-kisah sahih yang berkaitan dengan ayat yang hendak ditafsirkan.

---

<sup>76</sup>Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*,...h. 151

5. Tafsir dan penjelasan.
6. Mengeluarkan hukum-hukum yang berkaitan dengan ayat yang sudah ditafsirkan.
7. Membahas *balaghah* (retorika) dan *i'rab* (sintaksis) banyak ayat, agar hal itu dapat membantu untuk menjelaskan makna bagi siapa pun yang menginginkannya, tetapi dalam hal ini Wahbah al-Zuhaili menghindari istilah-istilah yang menghambat pemahaman tafsir bagi orang yang tidak ingin memberi perhatian kepada aspek (*balaghah* dan *i'rab*) tersebut.<sup>77</sup>

Metode dan sistematika di atas jelas memperlihatkan kompleksitas bidang kajian yang disajikan pengarangnya. Dalam banyak hal, ia juga memperlihatkan sebuah sistematika yang menjadi *trend* sejak munculnya paradigma tafsir *adabi ijtimā'i*. Salah satunya adalah perhatian khusus terhadap aspek linguistik dalam penafsiran, sebagaimana terlihat dalam point ketiga dan ketujuh. Sistematika tafsir global dan tematik juga menunjukkan keterpengaruhannya dengan *trend* terkini, sebagaimana ditunjukkan al-Farmāwī. Aspek keenam terkait hukum-hukum yang dideduksi dari sebuah ayat merupakan sebuah bentuk kontekstualisasi yang dilakukan Wahbah al-Zuhaili dalam bidang yang ditekuninya.<sup>78</sup>

### 3. Pendekatan dan Corak penafsiran Tafsir *Al-Munir*

---

<sup>77</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir...* (Cet ke-10, jilid 1 ; Damaskus: Dar Al-Fikr, 2009), h. xvi

<sup>78</sup>Baihaki, “*Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*”,...h. 137

Pendekatan penafsiran yang digunakan Wahbah Al-Zuhāifī dalam tafsir *Al-Munīr* adalah:

a. Pendekatan linguistik

Pendekatan linguistik, yakni Wahbah Al-Zuhāifī menguraikan gramatikal dan balaghahnya. Contoh dalam QS. Ali Imran/ 3 42:

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَأَصْطَفَاكِ عَلَيَّ  
نِسَاءِ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, Sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu).”<sup>79</sup>

Adapun aspek Balagh dari ayat ini, misalnya: (وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ) yang dimaksud dengan kata *الملائكة* adalah malaikat Jibril, tetapi ayat ini menggunakan *majāz al-Mursāl* sebagai ungkapan umum tetapi yang dimaksud adalah khusus atau sebagian, yakni Jibril. Kemudian (وَاصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَأَصْطَفَاكِ), Wahbah al-Zuhāifī menjelaskan bahwa pengulangan kata *اصْطَفَاكِ* dalam ayat merupakan bentuk *al-Itnab*.<sup>80</sup>

b. Pendekatan Hukum

Pendekatan Hukum, yakni Wahbah al-Zuhāifī menggunakan analisis hukum dalam arti luas (bukan fikih) sebagai domain

<sup>79</sup>Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI 2009, h. 55

<sup>80</sup>Muhsin Mahfudz, “Konstruksi Tafsīr Abad 20 M/14 H; Kasus Tafsīr al-Munīr Karya Wahbah al-Zuhāifī”, *Al-Fikr*, Vol. 14, No. 1, (2010), h. 35

pendekatannya. Hal ini merupakan kewajaran jika melihat latar belakang pendidikannya sebagai guru besar di bidang Hukum Islam. Dalam tafsir *Al-Munīr*, setiap kali membahas suatu ayat atau beberapa ayat, ia selalu menguraikan *fiqh al-ḥayāh wa al-Aḥkām* (fikih kehidupan dan hukum). Sepertinya, yang dimaksud dengan kalimat ini adalah norma-norma kehidupan dan hukum-hukum yang diistimbatkan dari ayat.

c. Pendekatan sosiologis

Pendekatan Sosiologis, yakni Wahbah al-Zuhāifi selalu mendekatkan pemahaman ayat kepada realitas kehidupan sosial, sebagaimana tujuan yang diusungnya dalam penulisan tafsir ini. Istilah *fiqh al-hayāh* yang selalu ia gunakan ketika membahas satu atau kelompok ayat secara konsisten sebagai isyarat bahwa ia akan mengaitkan ayat dengan kehidupan sosial. Karena itu, sepertinya pendekatan ini juga termasuk domain pendekatannya. Contoh QS. al-Baqarah/2: 258

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ  
 إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أَحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ  
 فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِيهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي  
 كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata:

"Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, Maka terbitkanlah Dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."<sup>81</sup>

Ketika membincang istilah **الملك** dalam ayat di atas, Wahbah al-Zuhaili menguraikan antara makna Qur'ani dengan makna yang lazim dipahami oleh masyarakat sepanjang sejarah. Dan akhirnya, Wahbah berkesimpulan bahwa penggunaan istilah tersebut bagi seorang "Raja Kafir" tidak melanggar hukum dan aqidah Islam.<sup>82</sup>

Dengan melihat dari penafsiran yang digunakan oleh Wahbah al-Zuhaili dalam kitab tafsirnya ini, bisa dikatakan bahwa corak tafsir yang digunakan adalah corak kesastraan (*adabi*) dan sosial kemasyarakatan (*al-Ijtima'i*) serta adanya nuansa yurisprudensial (*fiqh*). Hal ini terutama ditunjukkan dengan adanya penjelasan fiqh kehidupan (*fiqh al-hayāt*) atau hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Hal ini dapat dilihat karena memang Wahbah al-Zuhaili sendiri sangat terkenal keahliannya dalam bidang fiqh dengan karya monumentalnya *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhū*. Sehingga, bisa dikatakan corak penafsiran *Tafsir al-Munir* adalah keselarasan antara *Adabi Ijtima'i* dan nuansa fiqhnya atau penekanan *Ijtima'i*-nya lebih ke nuansa fiqh.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup>Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI 2009, h. 43

<sup>82</sup>Muhsin Mahfudz, "Konstruksi Tafsir Abad 20 M/14 H; Kasus Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili", dalam Jurnal "Al-Fikr", Vol. 14, No. 1, (2010), h. 36

<sup>83</sup>Baihaki, "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama", ...h. 138

#### 4. Sumber-sumber Penafsiran Tafsir *Al-Munīr*

Dalam pembahasan kitab ini, Wahbah al-Zuhāifī menggunakan kompromi antara sumber-sumber *Tafsīr bi al-Ma'sūr* dengan *Tafsīr bi al-Ra'yi*, serta menggunakan gaya bahasa dan ungkapan yang jelas, yakni gaya bahasa kontemporer yang mudah dipahami bagi generasi sekarang ini. Oleh sebab itu, ia membagi ayat-ayat berdasarkan topik untuk memelihara bahasan dan penjelasan di dalamnya.

Di antara sumber-sumber referensi yang digunakan al-Zuhāifī dalam *Tafsīr al-Munīr* adalah sebagai berikut. Terkait bidang akidah, akhlak, dan penjelasan keagungan Allah di alam semesta, merujuk kepada: *Tafsīr al-Kabīr* karya Fakhrudīn al-Rāzī, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥiṭ* karya Abū Ḥayyān al-Andalūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī* karya al-Alūsī. Dalam penjelasan kisah-kisah al-Qur'an dan sejarah, ia merujuk *Tafsīr al-Khāzin* dan *al-Baghawī*. Tafsir terkait penjelasan hukum-hukum fiqh, ia merujuk kepada beberapa literature seperti *al-Jami' fī Aḥkām al-Qur'ān*, karya al-Qurṭubī, *Aḥkām al-Qur'ān* karya Ibn al-'Arabī, *Aḥkām al-Qur'ān*, karya al-Jaṣṣās, *Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm*, karya Ibnu Kaṣīr, dalam bidang kebahasaan, *al-Kassyāf* karya al-Zamakhsharī. Materi *qirā'at*, dirujuk dari *Tafsīr al-Nasa'ī*, sedangkan dalam bidang sains dan teori-teori ilmu alam, ia menyadur dari *al-Jawāhir* karya Ṭanṭāwī Jauharī, dan masih banyak lagi yang lainnya.<sup>84</sup>

---

<sup>84</sup>Baihaki, “*Studi Kitab Tafsīr Al-Munīr Karya Wahbah Al-Zuhāifī Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*”,...h. 139

## BAB IV

### PENAFSIRAN WAHBAH AL-ZUHAILĪ TENTANG AYAT-AYAT IKHLAS

#### A. Identifikasi Ayat-Ayat Ikhlas

Banyak Penyebutan kata ikhlas dalam al-Qur'an tetapi tidak secara langsung membahas mengenai ikhlas, dalam hal ini penulis menemukan tiga surat yang membahas ikhlas yaitu:

1. QS. Al-Zumar/39: 2, 11

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu kitab (Al-Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah SWT dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.*”<sup>85</sup>

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Artinya: “*Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah SWT dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama.*”<sup>86</sup>

2. QS. Al-Mukmin/40: 14, 65

فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

Artinya: “*Maka sembahlah Allah SWT dengan memurnikan ibadah kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukainya.*”<sup>87</sup>

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

<sup>85</sup>Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI 2009, h. 458

<sup>86</sup>Al-Qur'an dan Terjemahnya... h. 460

<sup>87</sup>Al-Qur'an dan Terjemahnya... h. 468

Artinya: *“Dialah yang hidup kekal, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia; Maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadat kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.”*<sup>88</sup>

3. QS. Al-Bayyinah/98: 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ  
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: *“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah SWT dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus.”*<sup>89</sup>

## B. Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Tentang Ikhlas

1. Qs.az-Zumar/39: 2

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Artinya: *“Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu kitab (Al Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah SWT dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.”*<sup>90</sup>

Wahbah Al-Zuhaili mengatakan, sembahlah Allah SWT semata tanpa menyekutukan-Nya dan serulah seluruh makhluk melaksanakan hal itu. Beritahukan kepada mereka bahwa ibadah yang benar hanyalah untuk Allah SWT semata, tiada sekutu, padanan, dan tandingan bagi-Nya. Ikhlas adalah menunjukkan segala amal hanya kepada Allah SWT, bukan kepada yang lain. Sedangkan makna agama adalah ibadah dan

<sup>88</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya... h 474

<sup>89</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya... h. 598

<sup>90</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya... h. 458



taat, pokok pangkalnya adalah mentauhidkan Allah SWT tanpa menyekutukan-Nya.<sup>91</sup>

2. Qs.az-Zumar/39: 11

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Artinya: “Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah SWT dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama.”<sup>92</sup>

Wahbah al-Zuhaili menafsirkan bahwasanya ayat ini merupakan perintah kepada Nabi Muhammad SAW untuk menginformasikan keikhlasan beliau terhadap agama-Nya. Nabi Muhammad SAW diperintahkan menyembah Allah SWT dengan murni dari syirik dan riya, mengesakan-Nya.<sup>93</sup>

3. QS. Al-Mukmin/40: 14

فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

Artinya: “Maka sembahlah Allah SWT dengan memurnikan ibadat kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(Nya).”<sup>94</sup>

Allah SWT menetapkan kewajiban untuk mengesakan-Nya, Allah SWT menegaskan hal yang harus dilakukan, yaitu menyembah-Nya secara utuh dan menolak selain-Nya, ikhlaslah hanya kepada Allah

<sup>91</sup>Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir: Fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, alih bahasa Abdul Hayyic al Kattani, dkk. *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syariah dan Manhaj*, Jilid 12, Cet. 1, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. h. 216

<sup>92</sup>Al-Qur'an dan Terjemahnya... h. 460

<sup>93</sup>Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir...* (Cet ke-1, jilid 12), h. 236

<sup>94</sup>Al-Qur'an dan Terjemahnya... h. 468

SWT semata beribadah dan berdoa. Selisihilah orang-orang musyrik dalam tata cara dan ideologinya meskipun mereka tidak menyukai jalanmu.<sup>95</sup>

Diriwayatkan oleh Abdullah bin Zubair, Rasulullah SAW, setiap selesai menunaikan shalat fardu membaca:

كَانَ يَقُولُ فِي دُبْرِ الصَّلَاةِ إِذَا سَلَّمَ قَبْلَ أَنْ يَقُومَ يَرْفَعُ بِذَلِكَ صَوْتَهُ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ [ و ] لَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ لَهُ النِّعْمَةُ وَلَهُ الْفَضْلُ وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

Artinya: “Tiada tuhan selain Allah tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nya kerajaan dan pujian, dan Dia kuasa atas segala sesuatu, tiada daya dan upaya melaikan kepada-Nya, tiada tuhan selain Allah, kami hanya menyembah kepada-Nya, milik-Nya kenikmatan dan karunia, milik-Nya sanjungan dan kebaikan, tiada Tuhan selain Allah, kami ikhlas berserah diri pada-Nya meskipun orang-orang kafir tidak menyukainya.”<sup>96</sup>

#### 4. QS. Al-Mukmin/40: 65

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ  
الْعَالَمِينَ

Artinya: “Dialah yang hidup kekal, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadat kepada-Nya. segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.”<sup>97</sup>

Menafsirkan ayat ini Wahbah Al-Zuhaili mengatakan, Allah SWT menegaskan tauhid *rubūbiyah* kemudian menegaskan tauhid

<sup>95</sup>Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr...* (Cet ke-1, jilid 12) h. 321

<sup>96</sup>Muhammad Nashiruddin al-Bani, *silsilah al-ahādīṣ al-safīhah*, No. Hadis 62692, h.

<sup>97</sup>Al-Qur’an dan Terjemahnya... h. 474

*ulūhiyah*, Tuhan yang mengatur dan mengurus alam adalah Zat yang maha hidup, kekal, dan tidak akan mati, Zat yang pertama dan terakhir, Zat yang *zahir* dan *batin*, dan Zat yang tunggal dalam sifat Ketuhanan. Tidak ada yang menyandang sifat Ketuhanan selain-Nya. Maka, taatlah dengan beribadah kepada Allah SWT dengan ikhlas, mengesakan-Nya, dan meneguhkan bahwa tidak ada tuhan selain Allah SWT.<sup>98</sup>

5. QS. Al-Bayyinah/98: 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا  
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

Artinya: *“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah SWT dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus.”*<sup>99</sup>

Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya mengatakan huruf *lām* pada firman Allah SWT merupakan dalil ahlus sunnah yang berpendapat bahwa ibadah diwajibkan bukan karena merupakan sebab mendapatkan pahala surga atau menjauhkan diri dari siksa neraka. Akan tetapi, itu karena kamu adalah seorang hamba dan Allah SWT adalah Tuhan. Seandainya tidak ada pahala dan siksa sama sekali, lantas Allah SWT memerintahkanmu untuk beribadah, itu wajib dilakukan karena kewajiban sebagai hamba. Hal itu menunjukkan bahwa barang siapa yang menyembah Allah SWT demi pahala dan siksa, pada hakikatnya

<sup>98</sup> Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr...* (Cet ke-1, jilid 15), h. 369

<sup>99</sup> Al-Qur’an dan Terjemahnya... h. 598

yang disembah adalah pahala dan siksa, sedangkan Allah SWT hanyalah perantara.<sup>100</sup>

Sementara itu, keikhlasan adalah mengerjakan sebuah perbuatan, murni karena satu sebab yaitu karena Allah SWT dan tidak dipengaruhi oleh apapun dalam mengerjakan perbuatan tersebut. *Mukhlisin* kata ini merupakan peringatan kewajiban niat dengan ikhlas semenjak mengerjakan perbuatan hingga selesai. Orang yang ikhlas adalah orang yang mengerjakan perbuatan baik karena kebaikan perbuatan itu dan mengerjakan kewajiban karena hukum-nya wajib. Dia akan mengerjakan suatu perbuatan dengan ikhlas kepada tuhan-Nya, tidak ingin riya', sum'ah, dan tujuan lainnya. Bahkan para ulama berkata mencari surga dan terhindar dari neraka bukan merupakan tujuan, meskipun hal itu penting. Mereka juga berkata termasuk ikhlas adalah tidak menambahkan dalam ibadah sebuah ibadah lain bertujuan untuk selain Allah SWT, seperti kewajiban berkorban satu kambing, lantas menyembelih dua kambing, satu untuk Allah SWT satu untuk pemimpin, itu tidak boleh karena merupakan syirik.<sup>101</sup>

Ayat ini وَمَا أُمُّرُوا merupakan dalil bahwa iman merupakan

kumpulan dari perkataan, keyakinan, dan perbuatan. Allah SWT menyebutkan ibadah beriringan dengan keikhlasan, yaitu tauhid.

---

<sup>100</sup>Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr...* (Cet ke-1, jilid 15), h. 623

<sup>101</sup>Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr...* (Cet ke-1, jilid 15), h. 623

Kemudian dengan mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat. Setelah itu menyebutkan secara keseluruhan firman-Nya.<sup>102</sup>

Dari penafsiran diatas penulis berpendapat bahwa ikhlas merupakan pondasi awal ketika seorang hamba akan melaksanakan ibadah. Dengan demikian ibadah yang dilakukan benar-benar karena Allah SWT.

### C. Cara Penerapan Ikhlas Menurut Wahbah Al-Zuhaili

Setelah membahas penafsiran ikhlas beribadah, maka pada pembahasan ini penulis akan menguraikan cara penerapan ikhlas beribadah menurut Wahbah al-Zuhaili. Sebagai berikut:

#### 1. Menyembah-Nya Semata Tanpa Menyekutukan-Nya<sup>103</sup>

Cara penerapan ikhlas beribadah yang pertama dan paling utama adalah Menyembah-Nya semata tanpa menyekutukan-Nya dengan apapun.

#### 2. Bersih dari Syirik.

Allah SWT menegaskan hal yang harus dilakukan, yaitu menyembah-Nya secara utuh dan menolak selain-Nya, ikhlaslah hanya kepada Allah SWT semata beribadah dan berdoa. Selisihilah orang-orang musyrik dalam tata cara dan ideologinya meskipun mereka tidak menyukai jalanmu.<sup>104</sup>

---

<sup>102</sup>Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr...* (Cet ke-1, jilid 15), h. 623

<sup>103</sup>Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr...* (Cet ke-1, jilid 12), h 236

<sup>104</sup>Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr...* (Cet ke-1, jilid 12) h. 321

### 3. Bersih dari Riya'

Ikhlas merupakan murni seperti yang diperintahkan Allah SWT, karena Allah SWT tidak berkenan menerima amal kecuali dikerjakan dengan ikhlas tanpa madanya riya'.<sup>105</sup>

---

<sup>105</sup>Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr...* (Cet ke-1, jilid 12), h. 218

#### D. Analisa

Setelah membahas ikhlas beribadah Menurut Wahbah Al-Zuḥaili yang mana Ikhlas adalah menunjukkan segala amal hanya kepada Allah SWT, bukan kepada yang lain. Yaitu menyembah Allah SWT semata tanpa menyekutukan-Nya dan beribadah yang benar hanyalah untuk Allah SWT semata, tiada sekutu, padanan, dan tandingan bagi-Nya.<sup>106</sup>

Menurut Wahbah Al-Zuḥaili ibadah adalah berserah diri kepada Allah SWT dengan cara melaksanakan semua yang diperintahkan dan meninggalkan semua yang dilarang oleh Allah SWT, baik amalan-amalan hati maupun amalan-amalan lahiriah.<sup>107</sup> Dilain hal Wahbah al-Zuḥailī memaknai ibadah adalah merendahkan diri.<sup>108</sup>

Dalam tafsirnya Wahbah al-Zuḥailī menegaskan bahwa ibadah dan keikhlasan merupakan prinsip utama dalam agama. Tanpa niat ibadah dan keikhlasan, semua amal yang dilakukan oleh seorang hamba tidak akan diterima oleh Allah SWT.<sup>109</sup>

Penulis sependapat dengan Wahbah Al-Zuḥaili setelah membahas dan memaparkan tentang ikhlas beribadah yang terdapat dalam tafsinya. Penulis disini memperkuat bagaimana cara memperoleh ikhlas beribadah.

Esensi Ikhlas adalah melepaskan artinya membebaskan diri dari keterikatan dan kemelekatan atas sesuatu. Sebagaimana makna ikhlas secara

---

<sup>106</sup>Wahbah Zuḥaili, *Al-Tafsīr al-Munīr..* (Cet ke-1, jilid 12), h. 216

<sup>107</sup>Wahbah Zuḥaili, *Al-Tafsīr al-Munīr..* (Cet ke-1, jilid 3), h. 87

<sup>108</sup>Wahbah Zuḥaili, *Al-Tafsīr al-Munīr...*(Cet ke-1, jilid 1), h. 623

<sup>109</sup>Wahbah Zuḥaili, *Al-Tafsīr al-Munīr...* (Cet ke-1, jilid 3), h. 87

bahasa dalam berbagai literatur, misalnya dalam kamus *al-Munawwir* arti ikhlas adalah murni, tidak bercampur, bersih, dan jernih.

Sebagaimana Imam Al-Ghazali dalam bukunya *Ikhtisar Ihya Ulumuddin* juga memaknai ikhlas yaitu ikhlas merupakan sikap yang gerakan dan diam yang dilakukan, yang tersembunyi maupun yang tampak semuanya dipersembahkan untuk Allah SWT semata tanpa dicampuri dengan kehendak diri dan hawa nafsu serta tidak karena duniawi.<sup>110</sup>

Seseorang terkadang dapat beribadah dengan penuh keikhlasan. Namun selang beberapa saat, ia mulai terjangkit sifat yang bisa merusak keikhlasan. Padahal hal itu akan menjadi hijab menuju jalan Allah SWT. Seseorang hendaknya selalu waspada terhadap munculnya sifat-sifat dan penyakit hati yang dapat menggerogoti keikhlasan dalam beribadah. Ia harus berusaha menjauhinya sehingga amal ibadahnya benar-benar murni karena Allah SWT. Adapun hal-hal yang dapat merusak keikhlasan yaitu riya', takabur, ujub dan merasa puas.

Adapun cara ikhlas beribadah menurut Wahbah Al-Zuhaili yang *pertama*, Menyembah-Nya Semata Tanpa Menyekutukan-Nya<sup>111</sup>, cara penerapan ikhlas yang

*Pertama*, dan paling utama adalah Menyembah-Nya semata tanpa menyekutukan-Nya dengan apapun.

*Kedua*, bersih dari syirik. syirik merupakan bentuk menyekutukan Allah SWT yaitu kebalikan dari mengesakan Allah SWT.<sup>112</sup>

---

<sup>110</sup>Imam Al-Ghazali, *Ikhtisar Ihya Ulumuddin*, terj. Mochtar Rasidi Dan Mochtar Yahya, (Yogyakarta: PT. Al-Falah, 1996), h. 54

<sup>111</sup>Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir...*(Cet ke-1, jilid 12), h. 236



Wahbah al-Zuhaili menerangkan bahwasanya Allah SWT sangat menegaskan akan bahaya dari syirik karena dosa syirik tidak akan diampuni. Juga membagi menyekutukan Allah SWT menjadi dua macam:

1. Syirik dalam masalah *ulūhiyyah*, yaitu menetapkan keberadaan Zat lain selain Allah SWT yang diyakini mempunyai kekuasaan dan mampu mengatur alam raya.
2. Syirik dalam masalah *rubūbiyyah*, yaitu menyakini bahwa selain Allah SWT, manusia juga berkuasa menetapkan syariat dan keterangan hukum halal-haram tanpa wahyu.<sup>113</sup>

*Ketiga*, bersih dari riya'. Riya' adalah menampakkan suatu perbuatan baik supaya dilihat oleh orang-orang, bukan karena mengikuti perintah Allah SWT.<sup>114</sup>

---

<sup>112</sup>Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr...*(Cet ke-1, jilid 3), h. 87

<sup>113</sup>Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr...* (Cet ke-1, jilid 3), h. 124

<sup>114</sup>Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr...* (Cet ke-1, jilid 3), h. 329

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Disini penulis menarik kesimpulan penafsiran Wahbah Al-Zuhaiḫī tentang ikhlas yang terdapat pada QS. Al-Zumar/39: 2, 11, QS. Al-Mukmin/40: 14, 65, QS. Al-Bayyinah/98: 5 penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan ikhlas adalah menunjukkan segala amal hanya kepada Allah SWT, bukan kepada yang lain. Sedangkan ibadah adalah merendahkan diri.

Kemudian, cara penerapan ikhlas menurut Wahbah Al-Zuhaiḫī. Sebagai berikut:

4. Menyembah-Nya Semata Tanpa Menyekutukan-Nya
5. Bersih dari Syirik
6. Bersih dari Riya

## B. Saran

Penelitian ini hanya membahas tentang ikhlas menurut pandangan Wahbah Al-Zuhaili melalui ayat-ayat ikhlas. Dengan melihat penafsiran beliau kita dapat memperoleh informasi yang cukup jelas mengenai bagaimana cara ikhlas, meskipun dalam penyajian dan analisa penulis masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, diharapkan akan ada penelitian selanjutnya yang membahas ikhlas lebih masif lagi agar wawasan yang diperoleh juga semakin luas.

Ikhlas merupakan bentuk penunjukan kepada Allah SWT bahwasanya beribadah semata-mata murni karena-Nya. Oleh karena itu penulis menyarankan diri pribadi dan kepada para pembaca untuk memahami apa itu Ikhlas, dengan membaca ayat-ayat tentang Ikhlas, mencari keterangan para ulama tafsir tentang Ikhlas dan apapun yang bisa memberikan informasi mengenai Ikhlas. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, namun kiranya sudah dapat dijadikan referensi bagi para pembaca yang ingin memahami apa itu Ikhlas.

Akhirnya setelah melakukan penelitian ini, penulis sadar ini hanyalah bentuk usaha manusia yang jauh dari sempurna. Kekurangan pasti akan ditemukan dan kesalahan mungkin akan didapatkan. Akan tetapi penulis memastikan bahwa kesalahan yang sifatnya sengaja tidak akan ditemukan dalam penulisan ini. Dan penulis akan tetap berharap penelitian ini bermanfaat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Af'idah, Shikhkhatul. 2017. *Metode dan Corak Tafsir Al-Wasit Karya Wahbah Al-Zuhaili*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. UIN Walisongo, Semarang.
- Al-Ghazali, Imam. 1995. *Al-Niyyah wa al-Ikhlās wa al-Ṣidq*, alih bahasa Achmad Sunarto, dkk, *Imam al-Ghazali Berbicara Tentang Niat, Ikhlas dan Jujur*. Semarang: Surya Angkasa.
- Al-Ghazali, Imam. dkk. 1990. *Pembersih Jiwa*. Bandung :Pustaka.
- Al-Ghazali, Imam. 1996. *Ikhtisar Ihya Ulumuddin*, terj. Mochtar Rasidi dan Mochtar Yahya. Yogyakarta: PT. Al-Falah.
- Al-Qardhāwī, Yusuf . 2015. *Risalah Ikhlas dan Tawakal: Ilmu Suluk menurut Al-Qur'ān dan As-Sunnah*. Solo: Aqwam.
- Al-Zuhaili, Wahbah. 2006. *Tafsir al-Wasit. Muqaddimah Tafsir Al-Wasit*. Damaskus: Dār Al-Fikr.
- Al-Zuhaili, Wahbah. 2009. *Al-Tafsir al-Munir fi Al-'Aqīdat wa al-Syarī'at wa al-Manhaj*. Jilid: 03. Damaskus: Dār Al-Fikr.
- Al-Zuhaili, Wahbah. 2009. *Al-Tafsir al-Munir fi Al-'Aqīdat wa al-Syarī'at wa al-Manhaj*. Jilid: 12. Damaskus: Dār Al-Fikr.
- Al-Zuhaili, Wahbah. 2009. *Al-Tafsir al-Munir fi Al-'Aqīdat wa al-Syarī'at wa al-Manhaj*. Jilid: 15. Damaskus: Dār Al-Fikr.
- Al-Qardhawi, Yusuf. 1992. *Tauhidullah dan Fenomena Kemusyrikan*. Surabaya : Pustaka Progressif.
- Al-Qardhawi, Yusuf. 1996. *Niat dan Ikhlas*. Jakarta: Pustaka Al-Kauthar.
- Anwar, Abu. 2018. *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar*. Jakarta: Amzah.
- As-Sakandari, Ibnu 'Athailah. 2017. *Al-Hikam*, alih bahasa Muhammad Farid Wajdi. *Mutiara Al-Hikam*, cet. I. Klaten: Semesta Hikmah.
- Baidan, Nashruddin. 1998. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Pustaka Pelajar.
- Baihaki. 2016. *Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*. Analisis.
- Damanhuri. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Banda Aceh: Penerbit Pena.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 2009
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ensiklopedi Islam*, jilid 6. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve 2005
- Farid, Ahmad. 2016. *Bahrur Ra'iq Fi Zuhdi Wa al-Raqa'iq*, alih bahasa Fuad Githa Perdana, *Zuhud Dan Kelembutan Hati*. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Ghofur, Saiful Amin. 2008. *Profil Para Mufasir al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

- Ghofur, Saiful Amin. 2013. *Mozaik Mufasir al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer*. Kaukaba Dipantara: Yogyakarta.
- Hayatunnisa, Eka dan Anwar. 2017. Hafidzi, *Kriteria Poligami Serta Dampaknya Melalui Pendekatan Allā Tuqṣītu Fī al-Yatāmā dalam Kitab Fikih Islam Wa Adillatuhu*, Ilmu Hukum dan Pemikiran.
- Ibnu 'Athillah, Ahmad. 1990. *Jalan Bagi Umat Manusia Menuju Hidup Tenram dan Bahagia, Pelita Hidup, Petunjuk Mendekatkan Diri Kepada Allah*. Solo: CV. Aneka, Cet. ke-1.
- Ihsanul A'laa, Yahya. 2016. "Makna Al-Ghaḍab dan Relevansinya Bagi Pengendalian Diri dalam Al-Qur'an (Study Analisis Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili)," Skripsi Jurusan Ushuluddin STAIN Kudus, Kudus.
- Khadijah, Nur Binti Hamrin. *Ikhlas dalam Beramal Menurut Mufassir*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Madjid, Nurcholish. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta : Yayasan Wakar Paramadina.
- Mahfudz, Muhsin. 2010. *Konstruksi Tafsir Abad 20 M/14 H; Kasus Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili. al-Fikr*.
- Mely, Diana. 2017. *Ikhlas dalam al-Quran (Studi Kitab Tafsir al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab)*. Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Muhaimin, Tajdab abd. 1994. *Mudjib. Dimensi dimensi-dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Ditama.
- Mustaqim, Abdul. 2013. *Akhlak Tasawuf Lelaki Suci Menuju Revolusi Hati*, Cet. I. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Nashiruddin al-Bani, Muhammad *silsilah al-ahādīṣ al-saḥīḥah*, No. Hadis 62692, h. 3160.
- Ngadhimah, Mambaul dan Kesmi Susirah. 2017. *Kontribusi Nilai Ikhlas Dalam Pendidikan Akhlak Jama'ah Ṣalawat Waḥidiyyah*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Pedoman Penulisan Skripsi: Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah. IAIN Bengkulu. 2014
- Quzwain, M. Khatib. *Mengenal Allah: Suatu Pengajian Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abdul Samad Al-Palimbani*. Jakarta: Pustaka Bulan Bintang, t.t.
- Rosidah Haji Daud, Miss. 2017. *Ikhlas dalam Perspektif al-Quran*. Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam Aceh.
- Sari Nasution, Nila. 2017. *Hak Atas Air Irigasi Menurut Wahbah Al-Zuhaili. Studi Kasus di Desa Panyabungan TongaKec. Panyabungan*. Skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sumatra Utara.
- Sentanu, Erbe. 2008. *Quantum Ikhlas Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Shofaussamawati. 2013. *Ikhlas dalam Perspektif al-Quran Kajian Tafsir Maudhu'i*. Jawa Tengah: STAIN Kudus Jawa Tengah.

- Suryadilaga, M. Alfatih. 2010. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras Perum Polri.
- Syuhadak, Faridatus dan Badrun. 2012. “*Pemikiran Wahbah Al-Zuhaili Tentang Ahkām Al-Ushra’, Syariah dan Hukum*”, Vol. 4 No 2.
- Syukur, Amin. 2003. *Pengantar Studi Islam*. Semarang: CV. Bima Sakti.
- Yunus, Mahmud. 1972. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung.
- Zed, Mestika. 2004. *Motode Penelitian Keperpustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N



### **RIWAYAT HIDUP PENULIS**

SIRATAL MUSTAKIM anak dari pasangan Sholeh dan Undia (almh), lahir 18 september 1994 di Desa Suka Maju, kec. Air Nipis, Kab. Bengkulu Selatan, Bengkulu. Merupakan anak keempat dari empat bersaudara.

Riwayat pendidikan:

1. SDN 12 Desa Suka Maju, Kec. Air Nipis, Kab. Bengkulu Selatan
2. MTs Al-Qur'an Harsallakum, Jl. Hibrida Ujung, Kec. Selebar, Kota Bengkulu
3. MA Al-Mukmin, Kel. Cemani, Kec. Grogol, Kab. Sukoharjo, Prov. Jawa Tengah
4. Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu